

**PENGARUH PENGEMBANGAN KAWASAN BISNIS DAN
PARIWISATA TERPADU KOTA MAKASSAR
TERHADAP KAWASAN PESISIR
KECAMATAN GALESONG
UTARA**



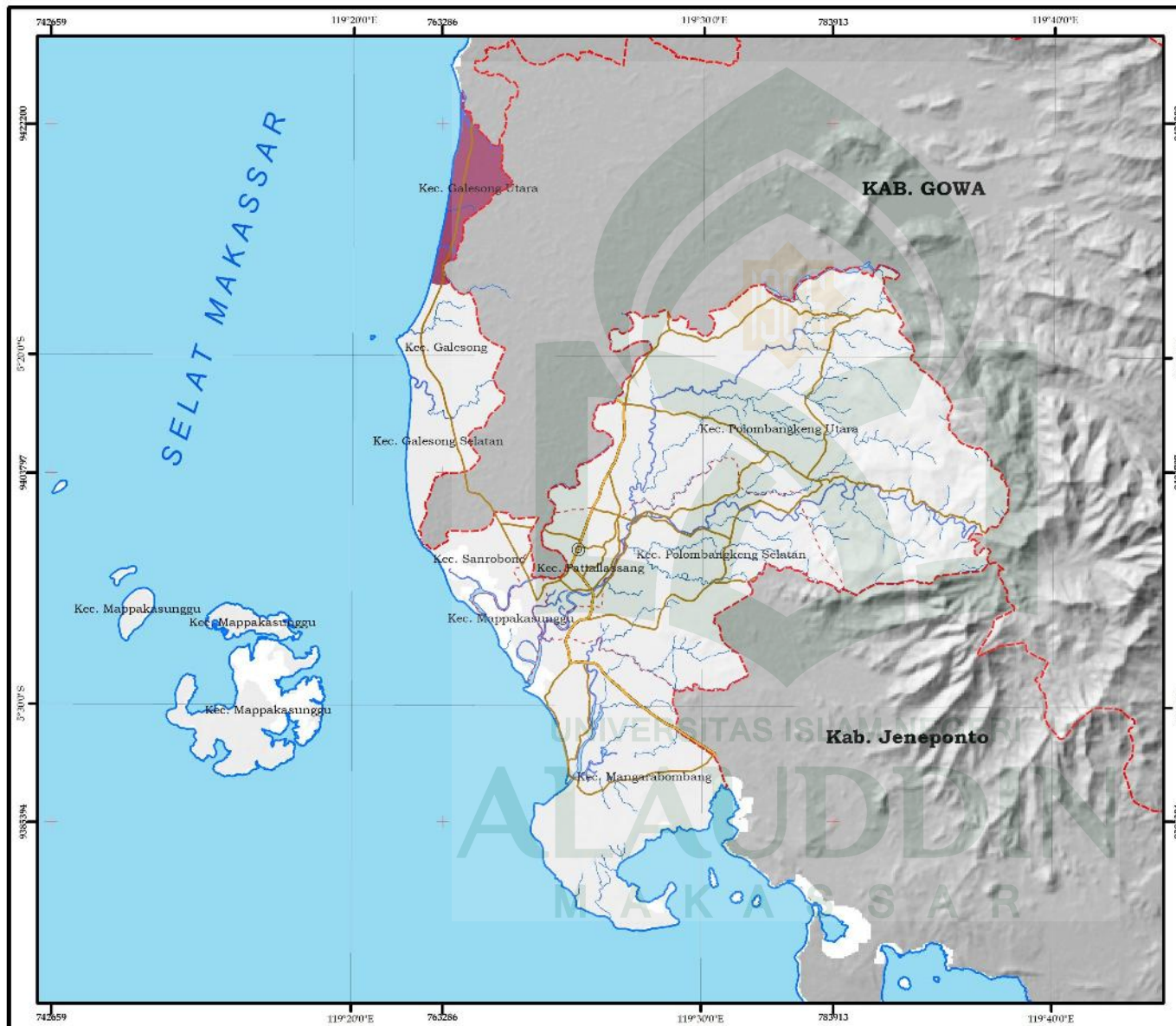
Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

KHAIRUL FUADY
NIM. 60800113017

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

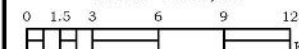


**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

TUGAS AKHIR

**PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN TAKALAR**

SKALA 1:300,000



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 50 S

KETERANGAN :

ADMINISTRASI

- ⊙ Ibukota Kab./Kota
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

JARINGAN JALAN

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

PERAIRAN

- Sungai
- Garis Pantai
- Laut

KECAMATAN

- Kec. Galesong Utara

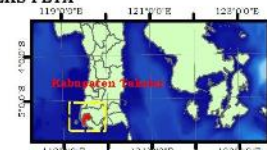
MAHASISWA :

Khairul Fuady

DOSEN PEMBIMBING :

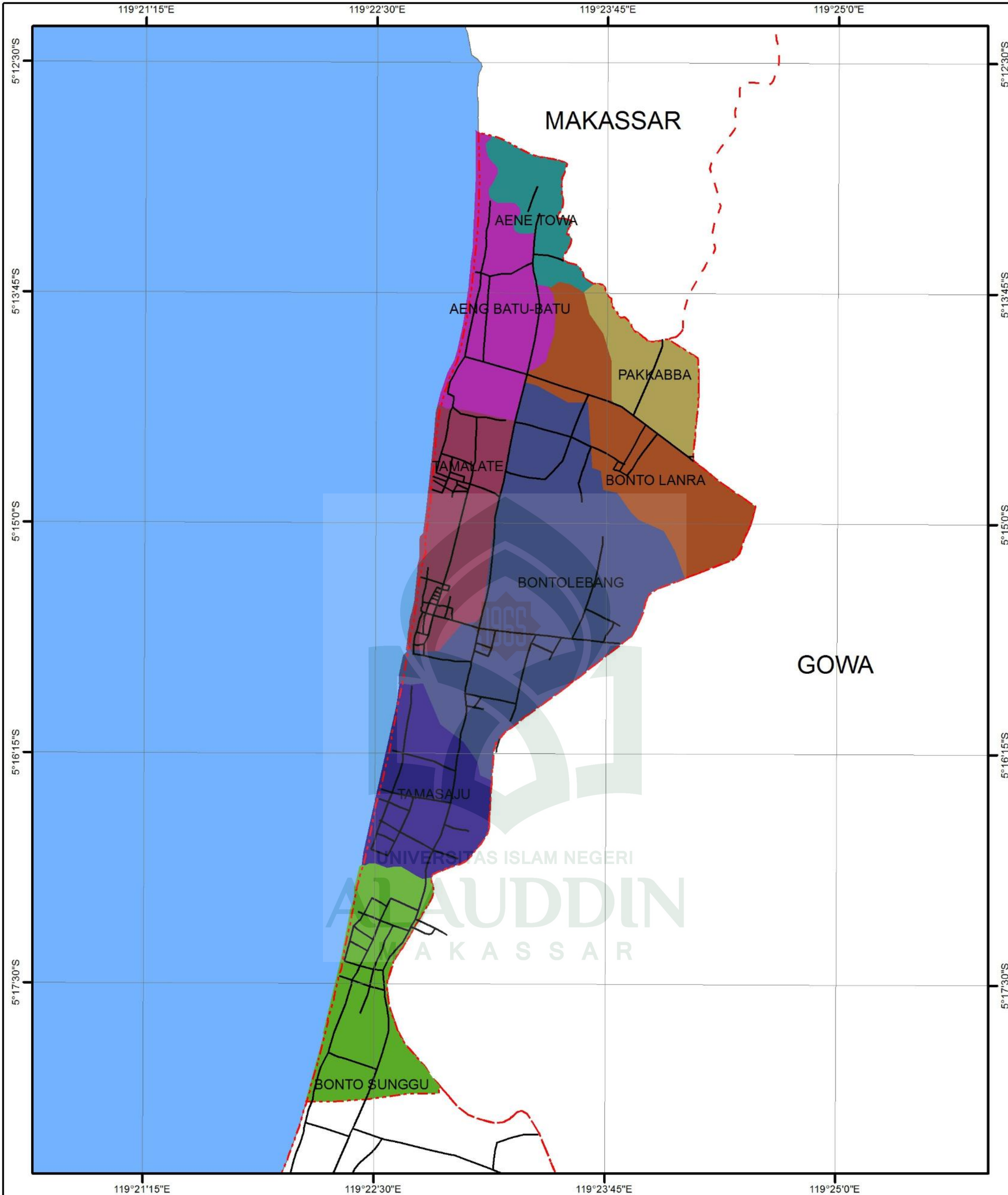
Ir. Syamsuddin M. M.Si
Fadhil Surur, ST., M.Si










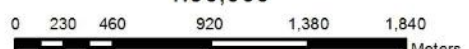







INDEKS PETA

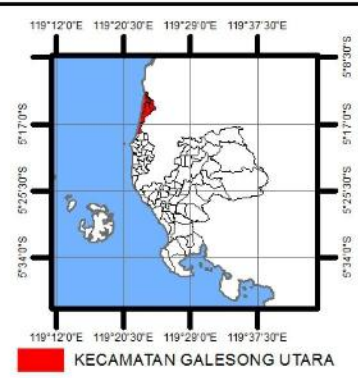


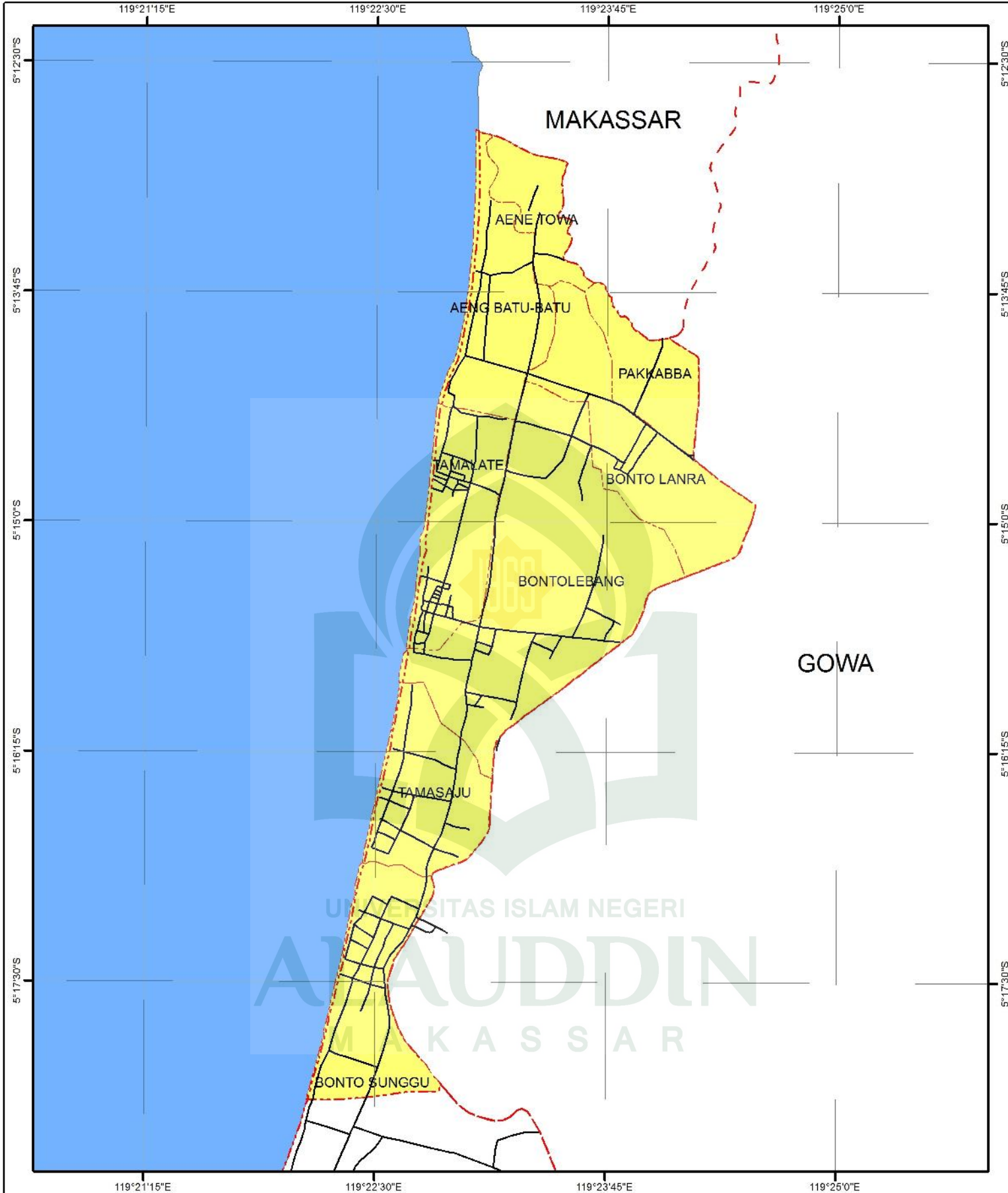
SUMBER DATA :


1. Peta Digital Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000 Bakosurtanal Tahun 2011
2. RTRW Kab. Takalar 2010-2030
3. Survei Lapangan Tahun 2017



 <p>TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR 2017</p>	KETERANGAN :	
	 AENE TOWA	 BONTOLEBANG
	 AENG BATU-BATU	 PAKKABBA
	 BONTO LANRA	 TAMALATE
	 BONTO SUNGGU	 TAMASAJU
MATA KULIAH : TUGAS AKHIR	SKALA : 1:50,000	
JUDUL PETA : PETA ADMINISTRASI KECAMATAN GALESONG UTARA		
LEGENDA :  Batas Kabupaten  Laut  Batas Kecamatan  Batas Kelurahan  Jalan Arteri  Jalan Kolektor  Jalan Lokal	DOSEN PEMBIMBING : Ir. Syamsuddin, DM, M.Si Fadhil Surur, ST, M.Si	
	NAMA MAHASISWA : KHAIRUL FUADY 60800113017	
	SUMBER : PETA RUPA BUMI INDONESIA RTRW KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2010-2030	







TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

MATA KULIAH : TUGAS AKHIR

JUDUL PETA : PETA PRASARANA JALAN KECAMATAN GALESONG UTARA

LEGENDA :

Batas Kabupaten

Batas Kecamatan

Batas Kelurahan

Laut

KETERANGAN :

—

Jalan Arteri

—

Jalan Kolektor

—


Jalan Lokal

Kecamatan Galesong Utara

SKALA :

0 230 460 920 1.380 1.840

Meters



DOSEN PEMBIMBING :


Ir. Syamsuddin, DM, M.Si

Fadhil Surur, ST., M.Si

NAMA MAHASISWA :

Khairul Fuady

60800113017

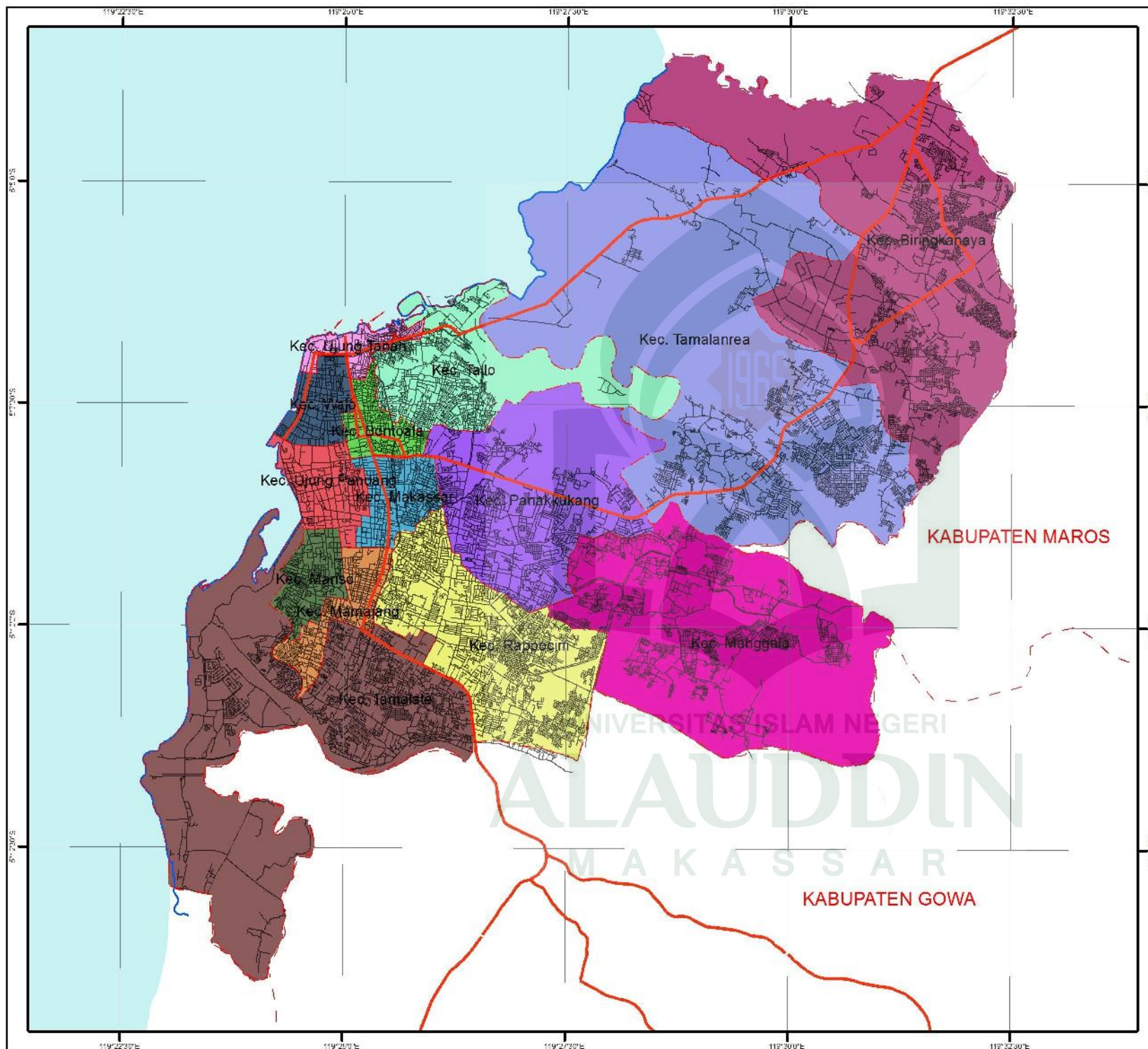


KECAMATAN GALESONG UTARA

SUMBER :

PETA RUPA BUMI INDONESIA

RTRW KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2010-2030



MATA KULIAH :
TUGAS AKHIR

JUDUL PETA :
PETA ADMINISTRASI KOTA MAKASSAR

SKALA
1:110,000



DIAGRAM LOKASI
MAKASSAR

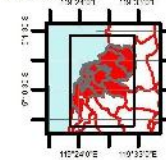
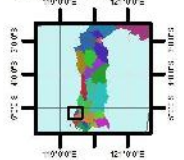


DIAGRAM LOKASI
SULAWESI SELATAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2016
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

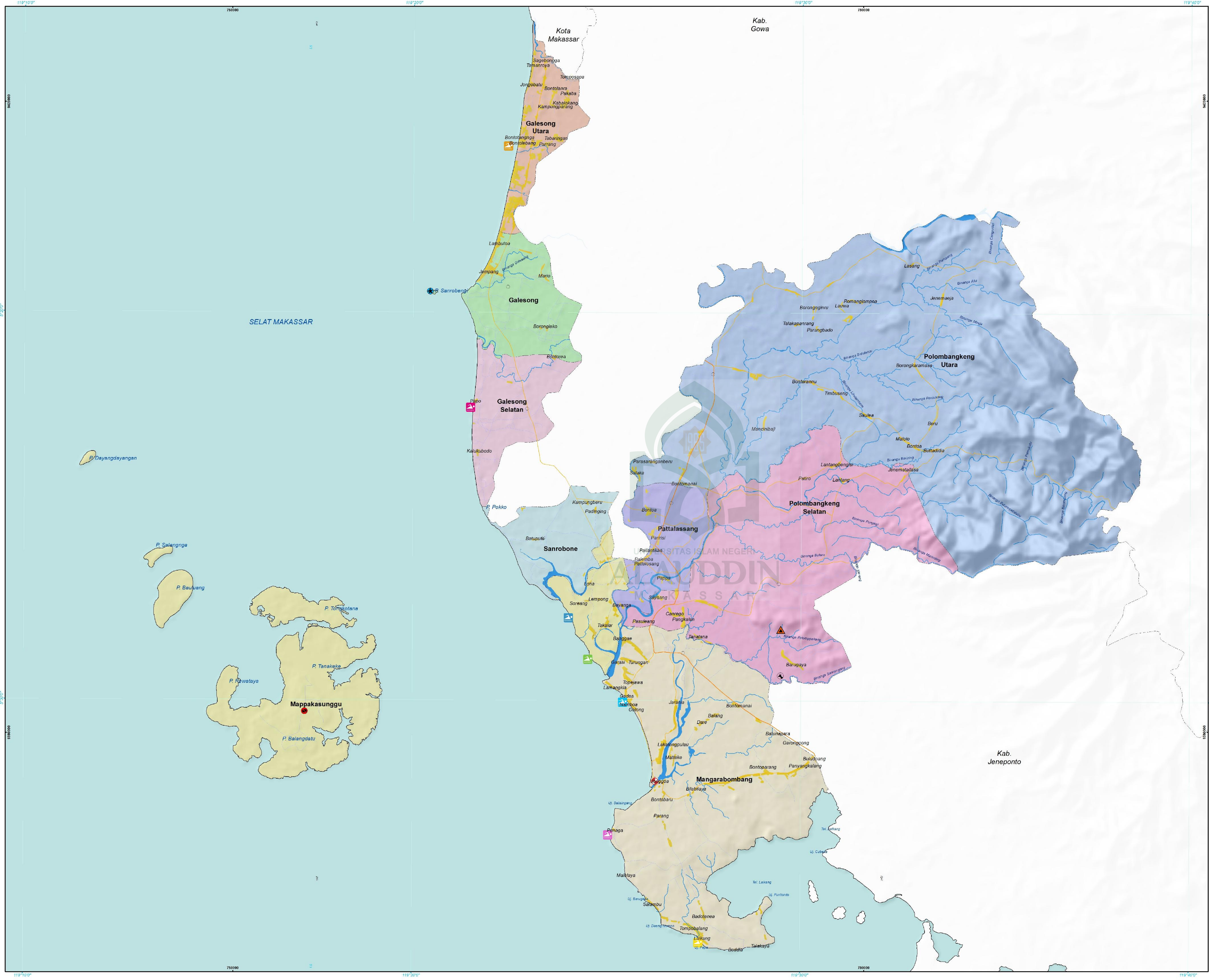
Legenda

- Batas Kecamatan
- Jalan Trans
- Batas Kabupaten
- Jalan
- Garis Pantai
- Laut
- Kec. Biringkanaya
- Kec. Bontoala
- Kec. Makassar
- Kec. Mamajang
- Kec. Manggala
- Kec. Mariso
- Kec. Panakkukang
- Kec. Rappocini
- Kec. Tallo
- Kec. Tamalanrea
- Kec. Tamalate
- Kec. Ujung Pandang
- Kec. Ujung Tanah
- Kec. Wajo

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. Syamsuddin M., M.Si
Fadhil Surur, ST., M.Si

NAMA MAHASISWA :
KHAIRUL FUADY

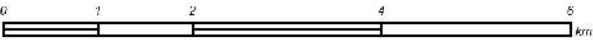
SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA
PETA RUPA BUMI INDONESIA
RTRW KOTA MAKASSAR



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR

REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN TAKALAR
TAHUN 2011-2031

PETA LOKASI WISATA



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid Universal Transverse Mercator
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 54 S

PETA INDEKS



KAB. TAKALAR

KETERANGAN:

Lokasi_Wisata

OBJEK WISATA

- Perburuan Rusa
- Wisata Budaya Maudu Lompoa
- Wisata Gunung Buakang
- Wisata Pantai Boe
- Wisata Pantai Galumbaya
- Wisata Pantai Gusunga
- Wisata Pantai Pamangkiya
- Wisata Pantai Paria Laut
- Wisata Pantai Punaga
- Wisata Pantai Pulondo
- Wisata Pulau Sanrobengi
- Wisata Pulau Tanakeke

Ibukota

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan

Jalan

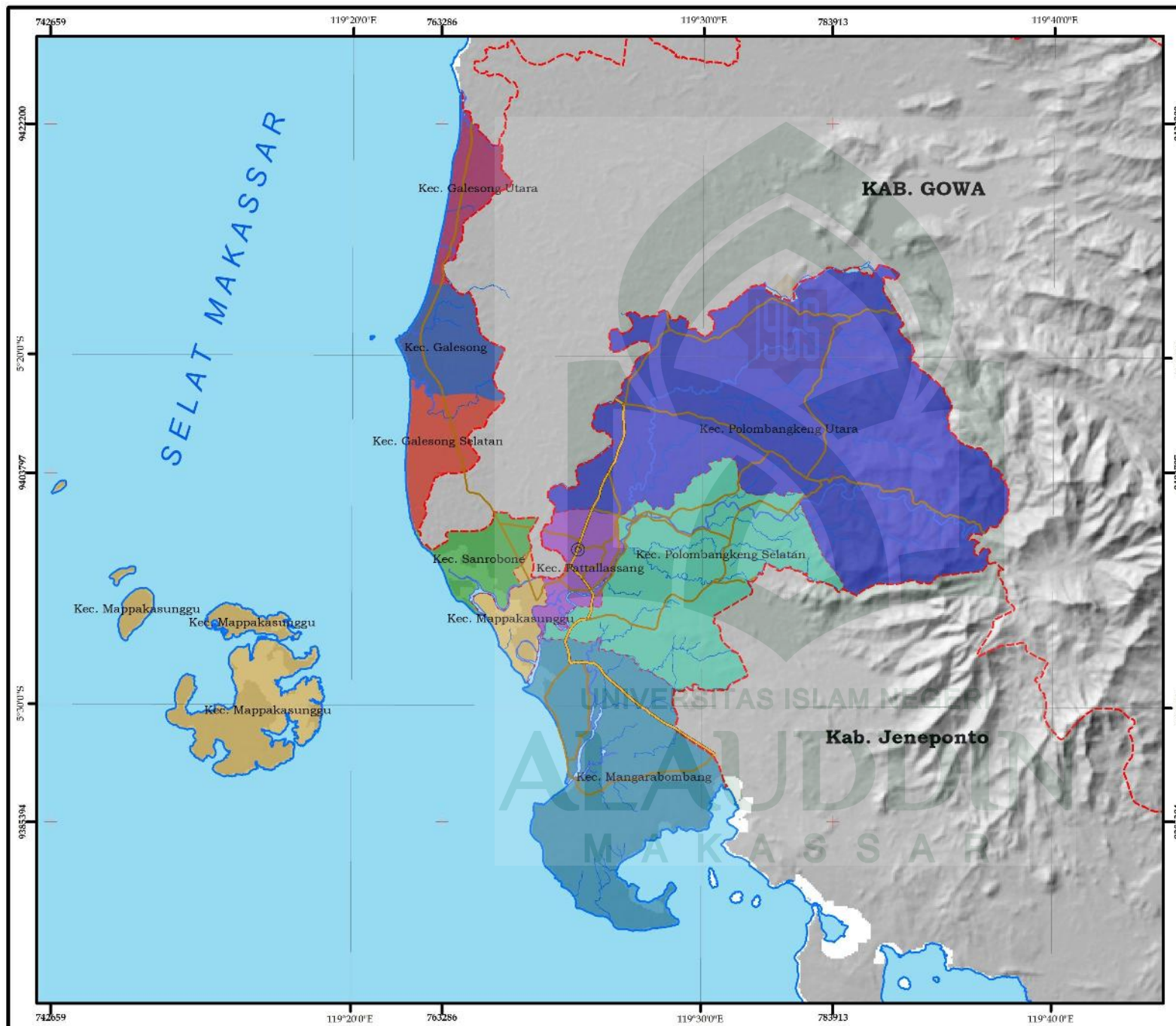
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai
- Sungai
- Laut
- Permukiman

Sumber Peta:

- Peta Dasar Digital Kabupaten Takalar Tahun 2007
- Citra Satelit Ikonos Tahun 2009
- Interpretasi Citra Satelit Landsat TM Tahun 2007
- Survey Lapangan Tahun 2008
- Hasil Analisis Spasial

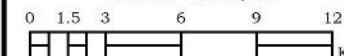


JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

TUGAS AKHIR

PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN TAKALAR

SKALA 1:300,000



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 50 S

KETERANGAN :

ADMINISTRASI

- Ibukota Kab/Kota
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

JARINGAN JALAN

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

PERAIRAN

- Sungai
- Garis Pantai
- Laut

KECAMATAN

- Kec. Galesong
- Kec. Galesong Selatan
- Kec. Galesong Utara
- Kec. Mangarabombang
- Kec. Mappakasunggu
- Kec. Pattalassang
- Kec. Polombangkeng Selatan
- Kec. Polombangkeng Utara
- Kec. Sanrobone

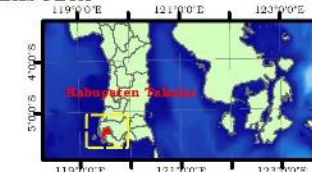
MAHASISWA :

Khairul Fuady

DOSEN PEMBIMBING :

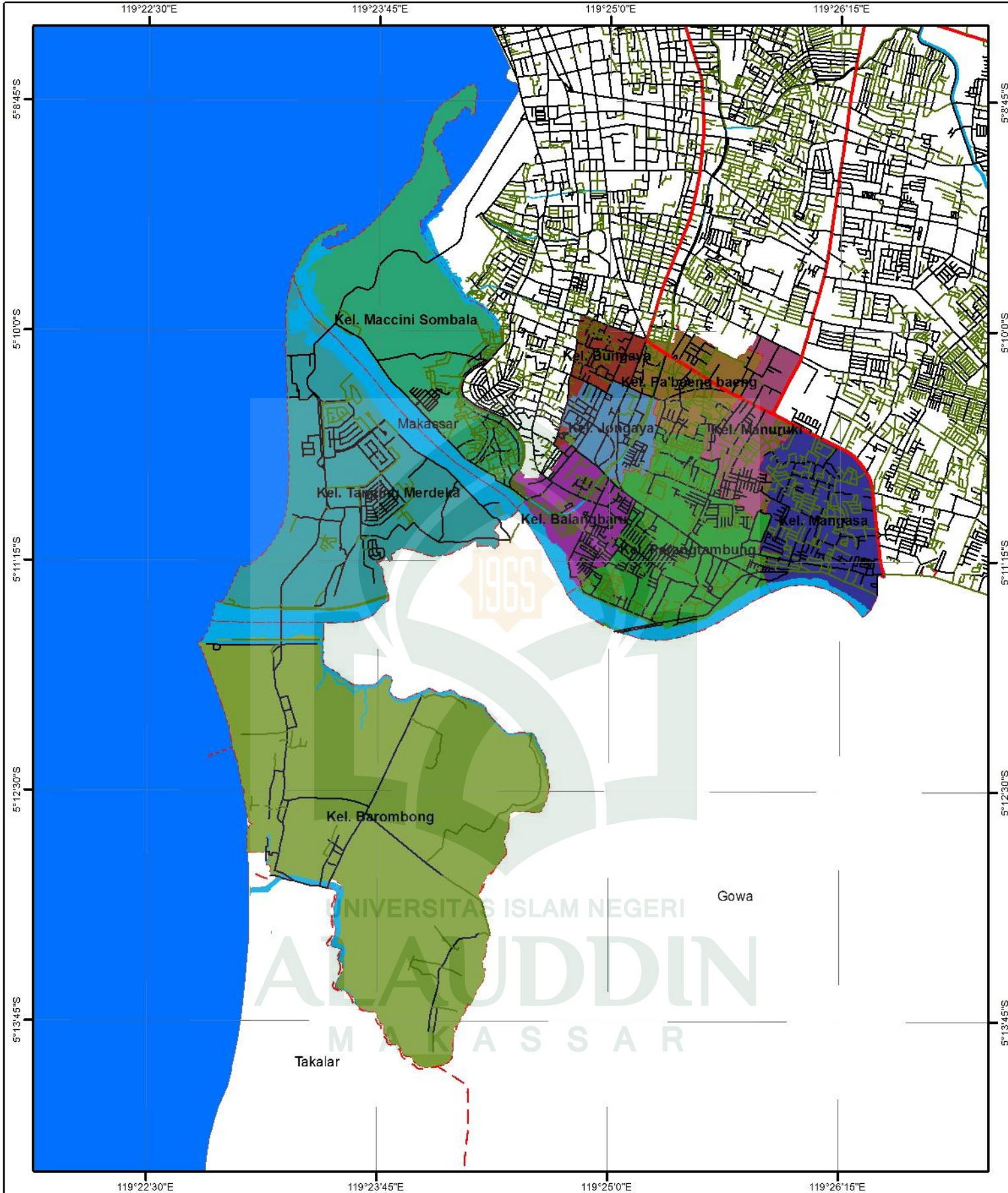
Ir. Syamsuddin M, M.Si
Fadhil Surur, ST, M.Si

INDEKS PETA



SUMBER DATA :

1. Peta Digital Rupa Bumi Indonesia Skala 1.50.000 Bakosurtanal Tahun 2011
2. RTRW Kab. Takalar 2010-2030
3. Survei Lapangan Tahun 2017



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2017

MATA KULIAH : TUGAS AKHIR

JUDUL PETA : PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TAMALATE

LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Arteri
- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal
- Laut
- ~ Sungai

KETERANGAN :

- Kel. Belanbanu
- Kel. Barombong
- Kel. Bungaya
- Kel. Jongaya
- Kel. Maccini Sombala
- Kel. Mangasa
- Kel. Manuruki
- Kel. Palloene baeng
- Kel. Parangtambung
- Kel. Tanggung Merdeka

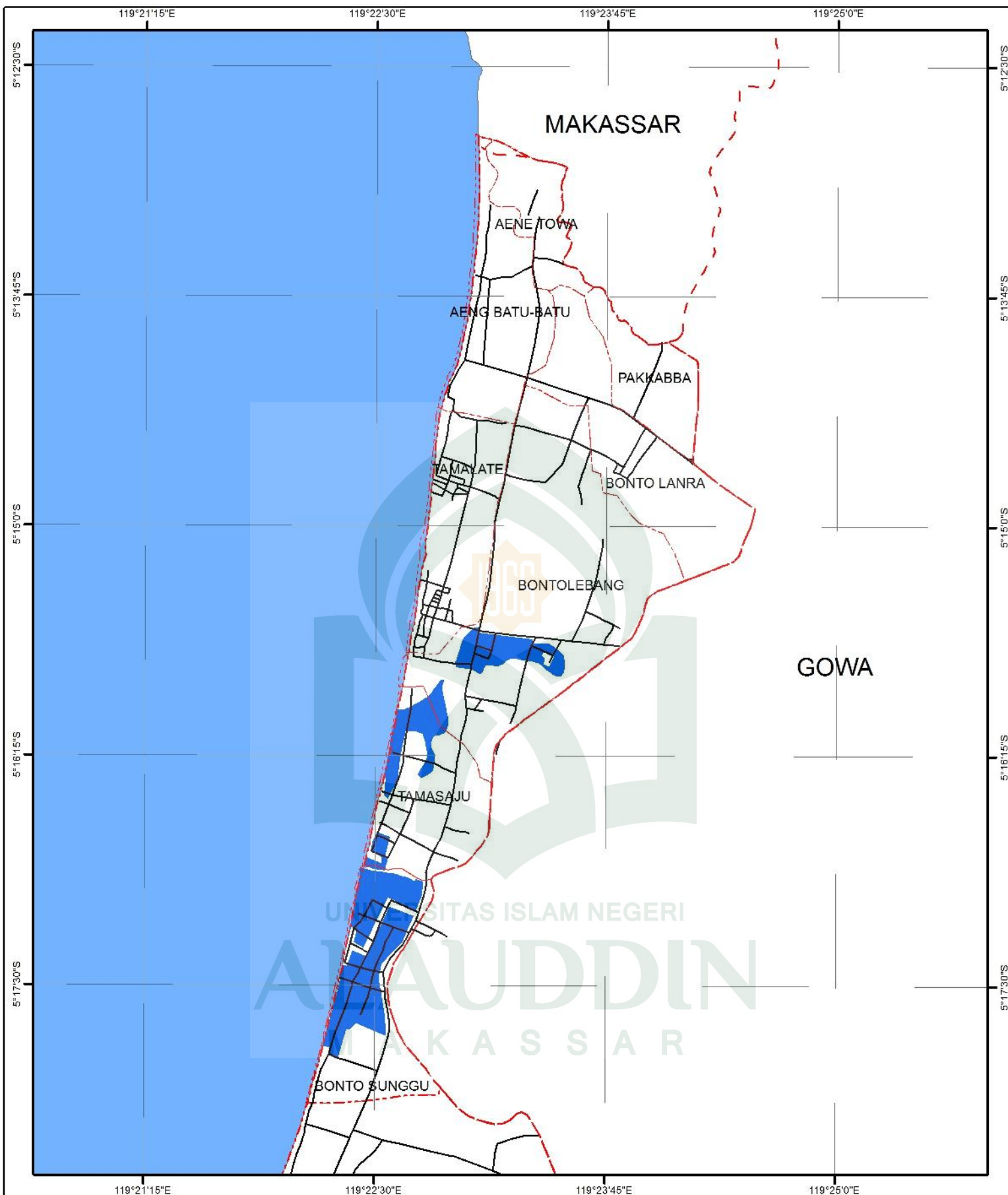
SKALA : 1:50,000



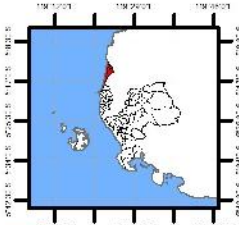








0 225 450 900 1.350 1.800 Meters

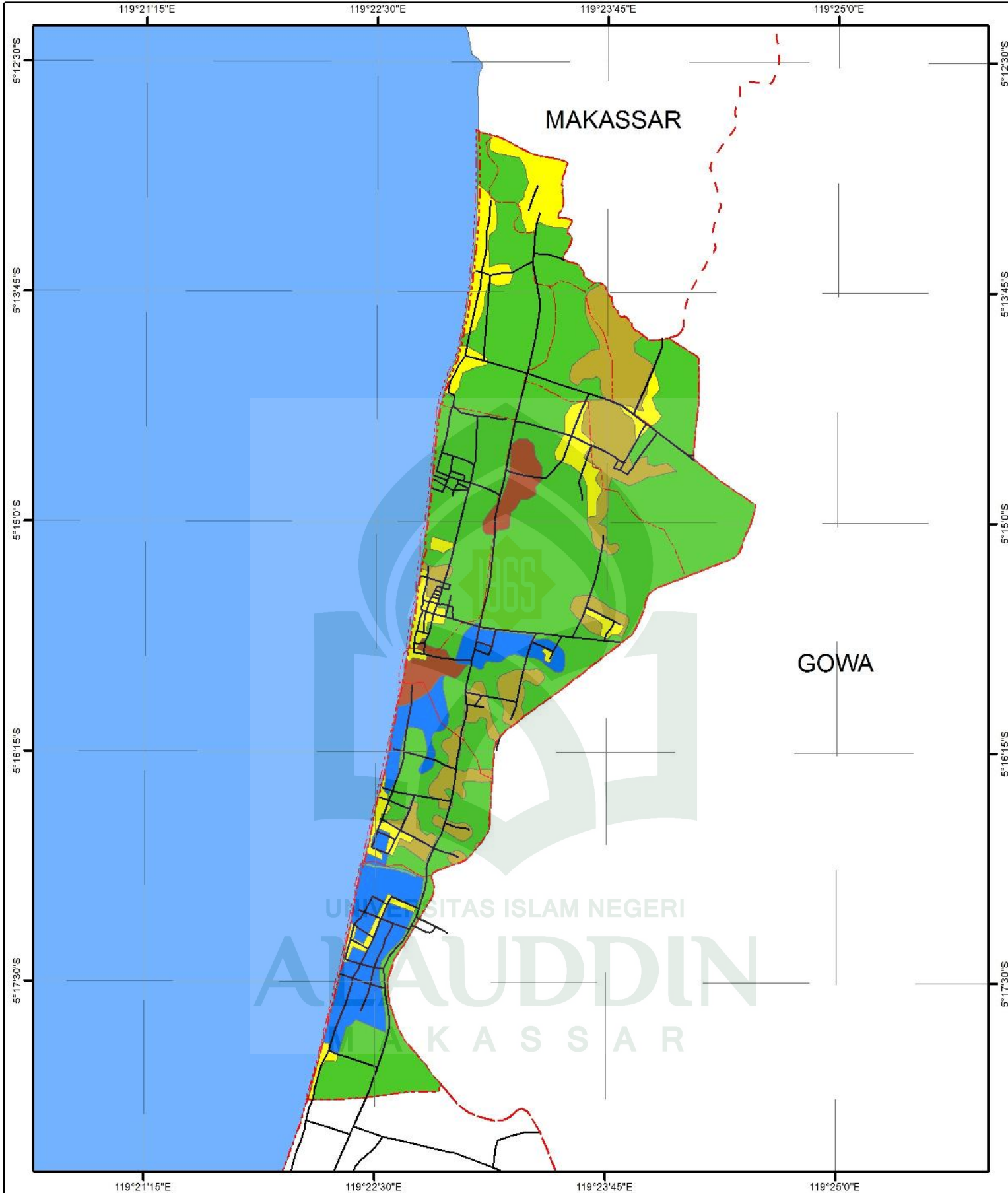
DOSEN PEMBIMBING :
 Ir. Syamsuddin, DM, M.Si
 Fadhil Surur, ST., M.Si

NAMA MAHASISWA :
 KHAIRUL FUADY
 50800113017

SUMBER :
 PETA RUPA BUMI INDONESIA



 <p>TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR 2017</p>	<p>KETERANGAN :</p> <p> Lokasi Tambak</p>	 <p>KECAMATAN GALESONG UTARA</p>
<p>MATA KULIAH : TUGAS AKHIR</p>	<p>SKALA :</p> <p>1:50,000</p> <p>0 230 460 920 1.380 1.840 Meters</p> <p></p>	
<p>JUDUL PETA : PETA LOKASI TAMBAK</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING :</p> <p>Ir. Syamsuddin, DM, M.Si Fadhil Surur, ST., M.Si</p>	
<p>LEGENDA :</p> <p> Batas Kabupaten</p> <p> Batas Kecamatan</p> <p> Batas Kelurahan</p> <p> Jalan Arteri</p> <p> Jalan Kolektor</p> <p> Jalan Lokal</p> <p> Laut</p>	<p>NAMA MAHASISWA :</p> <p>Khairul Fuady 60800113017</p>	<p>SUMBER :</p> <p>PETA RUPA BUMI INDONESIA RTRW KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2010-2030</p>



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

MATA KULIAH : TUGAS AKHIR

JUDUL PETA : PETA PENGGUNAAN LAHAN

LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Laut

KETERANGAN :

- Permukiman
- Sawah
- Semak Belukar
- Tambak
- Tegalan/Ladang

SKALA :

1:50,000

0 230 460 920 1.380 1.840 Meters

DOSEN PEMBIMBING :

Ir. Syamsuddin, DM, M.Si
 Fadhil Surur, ST., M.Si

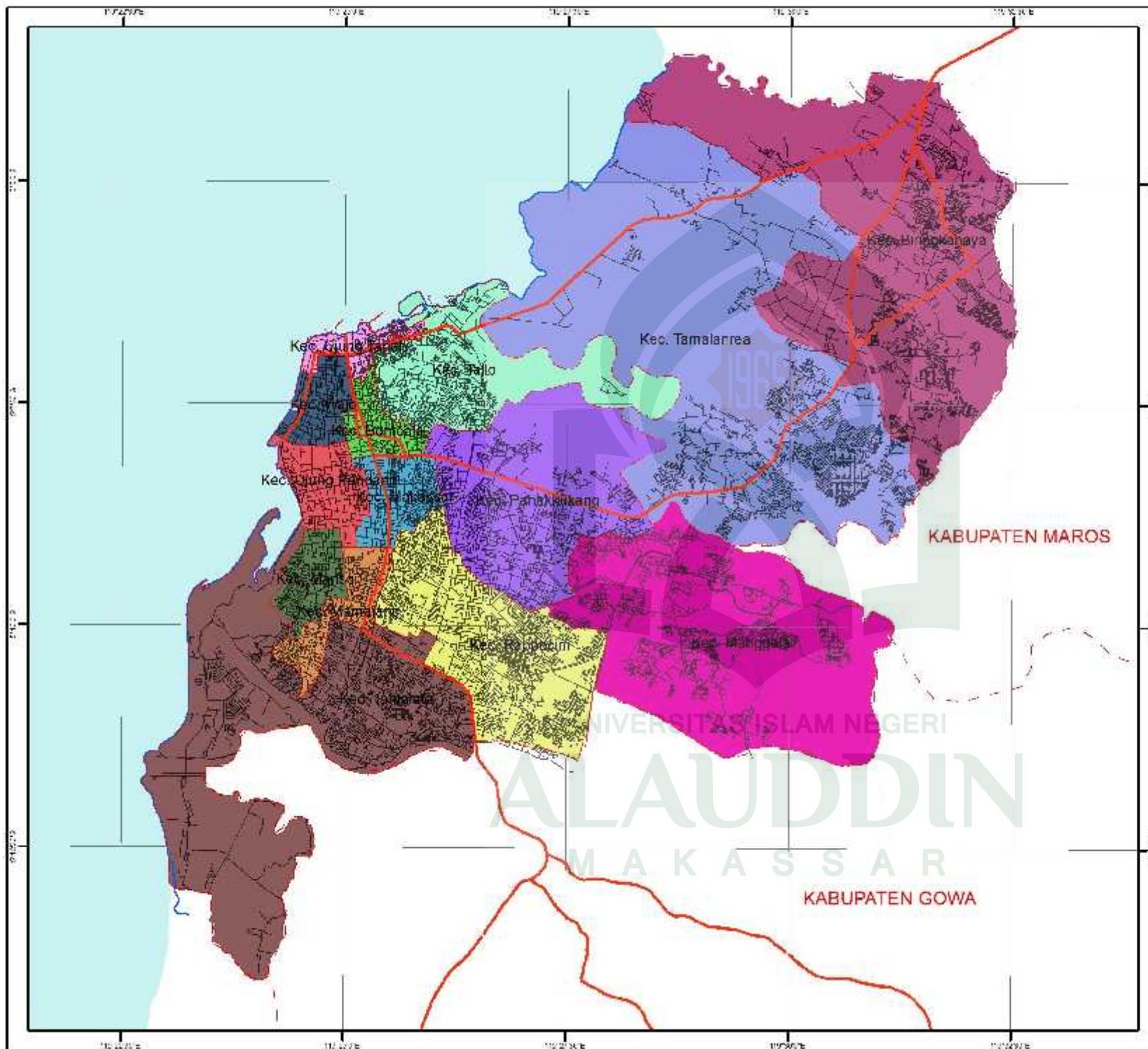
NAMA MAHASISWA :

KHAIRUL FUADY
 60800113017

SUMBER :

PETA RUPA BUMI INDONESIA
 RTRW KABUPATEN TAKALAR TAHUN 2010-2030

KECAMATAN GALESONG UTARA



MATA KULIAH :
TUGAS AKHIR

JUDUL PETA :
PETA ADMINISTRASI KOTA MAKASSAR

SKALA
1:110,000



0 0.5 1 2 3 4
Kilometer

DIAGRAM LOKASI
MAKASSAR

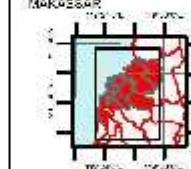
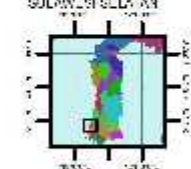


DIAGRAM LOKASI
SULAWESI SELATAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
ILMIAH & LINGKUPAN ILMU DAN KOTA 2010
Jl. H. M. Yehi Limpo No. 38 Senebi, Gowa

Legenda

- Batas Kecamatan
- Jalan Trans
- Batas Kabupaten
- Jalan
- Garis Pantai
- Laut
- Kec. Biringkanaya
- Kec. Bontolene
- Kec. Makassar
- Kec. Mamajang
- Kec. Manggala
- Kec. Marisa
- Kec. Panakkajene
- Kec. Rappocini
- Kec. Talo
- Kec. Tamalanrea
- Kec. Tembung
- Kec. Ujung Pandang
- Kec. Ujung Anar
- Kec. Wajo

DOKUMEN NO :
E. Syamsuddin, M. Si
Fahri Sani, ST, M. Si

NAMA MAHASISWA :
KI ARJULJADY

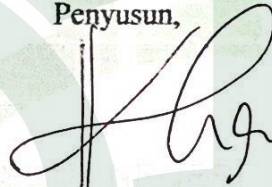
SUMBER DATA DAN RIWAYAT : PETA
PETA RUPA BUMI INDONESIA
RTRW KOTA MAKASSAR

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 26 Januari 2018

Penyusun,



Khairul Fuady

NIM : 60800113017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara

Nama Mahasiswa : Khairul Fuady

NIM : 60800113017

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si


Fadhil Surur, S.T., M.Si

Mengetahui


**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar**


**Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota**




Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 1969 1205 199303 1 001


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 00 5

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara” yang disusun oleh Khairul Fuady, NIM: 60800113017, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 22 Februari 2018 M, bertepatan dengan 6 *Jumadil Akhir* 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa, 22 Februari 2018 M
6 *Jumadil Akhir* 1439 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Risnawati K, ST., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Ir. Syahriar Tato, MH., M.S	(.....)
Munaqisy II	: Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S	(.....)
Pembimbing I	: Ir. Syamsuddin Margolang, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Fadhil Surur, S.T., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat ilmu dan pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis dapat melakukan penelitian, menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul skripsi yang penulis susun adalah **“Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan sehingga dapat berguna baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala-kendala yang ada maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat, bimbingan dan

saran-saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih ini ingin penulis sampaikan terutama kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda **Yahya M** dan Ibunda **Syamsiah Thahir** atas kasih sayang yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moril maupun materil kepada saya, dan yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi hingga saat ini yang tak akan pernah terbalaskan.
2. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar .
5. Ibu **Risma Handayani, S.IP., M.Si** selaku Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Bapak **Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si** dan Bapak **Fadhil Surur, S.T., M.Si** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai dari awal hingga akhir.

7. Bapak **Dr. Ir. Syahriar Tato, M.H., M.S** dan Bapak **Prof. Dr. H. Bahaking Rama M.S** selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan masukan untuk menyelesaikan tugas akhir.
8. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan.
9. Pimpinan Dinas Pariwisata Kota Makassar, Pimpinan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Pimpinan Badan Perencanaan Statistik (BPS) Kabupaten Takalar, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, pada Staf Kantor Kecamatan Galesong Utara, yang dengan senang hati menerima penulis untuk meneliti dan memberikan data untuk menyelesaikan tugas akhir.
10. Teman dan sahabat **Muhammad Multazam Saleh, S.PWK, Fahrijal, Muhammad Irzan Fauzan, Syamsumarlin, Nurul Wahdaniyah, S.PWK, Rizqi Auliyah, S.PWK, Nurul Rizka Mulia, Paraswati, S.PWK** yang telah membantu, menyemangati dan memberikan masukan dalam melaksanakan penelitian ini.

11. Terima kasih kepada **Nurizka Rayhana, SKM** yang telah membantu dan memberikan dukungan mulai dari tahap penelitian sampai tahap penyelesaian skripsi.

12. Teman-teman **Angkatan 2013** Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang merupakan sahabat seperjuangan serta semua keluarga besar Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang tidak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya. Semoga Allah SWT melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Samata-Gowa, 7 Maret 2018

Penyusun,

Khairul Fuady

NIM : 60800113017

ABSTRAK

Nama Penyusun : Khairul Fuady
NIM : 60800113017
**Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata
Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir
Kecamatan Galesong Utara**

Pengembangan bisnis dan pariwisata terpadu di Kota Makassar merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan segala potensi kawasan dalam menunjang kegiatan pengembangan. Beragamnya sumberdaya yang terdapat di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil Kota Makassar, maka sangat berpotensi untuk pengembangan wisata bahari. Namun hal tersebut belum dapat diubah menjadi kekuatan ekonomi riil, karena pengelolaannya belum dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu wilayah yang teridentifikasi memiliki aktivitas pengaruh dari kawasan bisnis dan pariwisata Kota Makassar adalah Kecamatan Galesong Utara, wilayahnya terletak di sebelah utara dan berjarak kurang lebih 27 kilometer dari ibu kota Kabupaten Takalar. Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu jalur penghubung menuju Pantai Akkarena. Sehingga menjadi rute alternatif masyarakat dari dan menuju Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan menyusun strategi pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Kecamatan Galesong Utara. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan digunakan analisis uji korelasi dan untuk mengetahui strategi pengembangan digunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini bahwa diperoleh hubungan antara sarana perdagangan dan jasa dan prasarana jalan memberikan kontribusi yang positif, yaitu pengaruh yang sangat kuat terhadap kawasan pesisir Galesong Utara., untuk strategi arahan pengembangan maka digunakan strategi SO adalah Strategi pengembangan kawasan pesisir dan pariwisata dengan peningkatan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat, pihak swasta dan pemerintah.

Kata Kunci : Pengembangan, Bisnis dan Pariwisata, Kawasan Pesisir

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pernyataan Keaslian	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Peta	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Wilayah..	11
B. Pengembangan Pesisir Sebagai Pariwisata.....	12
1. Pengembangan.....	12
2. Pariwisata..	13
3. Pengembangan Pariwisata.....	15
4. Arah dan Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Makassar	17

5. Daya Tarik Objek Wisata.....	27
6. Dampak Pengembangan Objek Pariwisata.....	30
7. Dampak Pengembangan Objek Pariwisata.....	30
C. Central Building Centre (Derah Pusat Kegiatan)	32
D. Kawasan Pesisir	35
1. Pengertian Kawasan Pesisir.....	35
2. Potensi Kawasan Pesisir	35
3. Karakteristik Masyarakat Kawasan Pesisir	36
4. Pengertian Kawasan Pesisir.....	35
E. Perubahan Lahan	37
F. Pandangan Islam Tentang Perkembangan Ekonomi	38
G. Kerangka Pikir	43
H. Originalitas Penelitian.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
B. Jenis dan Sumber Data	49
1. Jenis Data.....	49
2. Sumber Data	50
C. Metode Pengumpulan Data	51
1. Observasi Lapangan	51
2. Wawancara	51
3. Telaah Pustaka.....	51
4. Metode Instansional.....	52
5. Data Dokumentasi	52
D. Populasi dan Sampel	52
1. Populasi	52
2. Sampel	52

E. Variabel Penelitian	53
F. Metode Analisis Data	54
1. Analisis Uji Korelasi	54
2. Analisis SWOT	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar	66
1. Letak Geografis dan Administrasi	66
B. Gambaran Umum Kecamatan Tamalate	72
1. Letak Geografis dan Administrasi	72
2. Kondisi Fisik Dasar	72
3. Kependudukan	76
4. Letak Geografis dan Administrasi	72
C. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Takalar	79
1. Batas Administrasi dan Letak Geografis	79
2. Topografi	82
3. Kemiringan Lereng	82
4. Geologi	83
5. Jenis Tanah	84
6. Klimatologi	85
D. Gambaran Umum Kecamatan Galesong Utara	87
1. Letak Geografis dan Administrasi	87
2. Kondisi Fisik Dasar	88
3. Kependudukan	90
E. Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara ...	97
1. Analisis Kawasan Budidaya Perikanan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara	97

2. Analisis Jumlah Nelayan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara	98
3. Analisis Sarana Perdagangan dan Jasa Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara	99
4. Analisis Prasarana Jalan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara	101
F. Strategi Pengembangan	102
1. Analisis Faktor Internal	105
2. Analisis Faktor Eksternal	108
3. Strategi Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara....	102
G. Pandangan Islam Tentang Bisnis.....	111
1. Pengertian Bisnis Menurut Islam	111
2. Orientasi Bisnis Menurut Islam.....	112
H. Kawasan Pesisir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	119

Daftar Pustaka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tema – Tema Kawasan Strategis Pariwisata Kota Makassar	22
Tabel 2.2 Rencana Perwilayahan Kawasan Strategis Pariwisata Kota Makassar	25
Tabel 3.1 Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh	54
Tabel 3.2 Matriks SWOT	64
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Makassar Tahun 2017	67
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 2017	68
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Kota Makassar Tahun 2017.....	69
Tabel 4.4 Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar Tahun 2011-2017	70
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tamalate Tahun 2016.....	76
Tabel 4.6 Luas Wilayah Kabupaten Takalar Dirinci Berdasarkan Kecamatan....	80
Tabel 4.7 Klasifikasi Jenis Tanah di Kabupaten Takalar	84
Tabel 4.8 Kondisi Curah Hujan di Kabupaten Takalar Setiap Bulan.....	86
Tabel 4.9 Luas wilayah menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016.....	87
Tabel 4.10 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016.....	89
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016.....	91

Tabel 4.12 Tabel Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016.....	91
Tabel 4.13 Analisis Kawasan Budidaya Perikanan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016	97
Tabel 4.14 Analisis Jumlah Nelayana terhadap kawasan pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016	98
Tabel 4.15 Analisis Sarana Perdagangan dan Jasa terhadap kawasan pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016	100
Tabel 4.16 Analisis Prasarana Jalan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016	101
Tabel 4.17 Pembobotan Faktor Internal	103
Tabel 4.18 IFAS Faktor Kekuatan Kawasan Pesisir	104
Tabel 4.19 IFAS Faktor Kelemahan Kawasan Pesisir	105
Tabel 4.20 Pembobotan Faktor Eksternal	106
Tabel 4.21 EFAS Faktor Peluang Kawasan Pesisir.....	107
Tabel 4.22 EFAS Faktor Ancaman Kawasan Pesisir	107
Tabel 4.23 Matriks SWOT	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hubungan Manusia-Lingkungan dan Perubahan	30
Gambar 2 Kerangka Pikir	43
Gambar 3 Model kuadran SWOT.....	60
Gambar 4 Persentase Luas Per-Kecamatan Kota Makassar Tahun 2017.....	67
Gambar 5 Persentase Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 2017.....	68
Gambar 6 Sarana Perdagangan dan Jasa Kecamatan Tamalate	75
Gambar 7 Kondisi Eksisting Kecamatan Galesong Utara.....	88
Gambar 8 Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara.....	109

DAFTAR PETA

PETA 1 Peta Administrasi Makassar	71
PETA 2 Peta Administrasi Tamalate.....	77
PETA 3 Peta Deliniasi Kawasan	78
PETA 4 Peta Administrasi Takalar	81
PETA 5 Peta Administrasi Galesong Utara	92
PETA 6 Peta Jaringan Jalan	93
PETA 7 Peta Lokasi Tambak	94
PETA 8 Peta Penggunaan Lahan.....	95
PETA 9 Peta Lokasi Wisata	96

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti. Oka. Edisi Revisi 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ali, Da'fah. 2004. *Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Pantai sebagai Obyek Wisata dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Lokasi Wisata (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Alim Sumarno. 2012. *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan*.
- Alister Mathieson and Geoffrey Wall. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York. Longman Scientific and Technical.
- Dahuri. R. 1993. *Daya Dukung Lingkungan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Paper.
- Dinas Pariwisata Kota Makassar. *RIPPDA Kota Makassar 2015-2035*. Makassar: Dinas Pariwisata Kota Makassar, 2015.
- Djunaedi, Achmad. 2011. *Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir. Jurnal Teknologi Lingkungan* 3.3.
- Fahmi. Irham. 2013. *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi. Cetakan 1*. Bandung: ALFABETA.
- Greenwood. C.T. 1976. *Starch di dalam Y. Pomeranz. Advances in Cereal Science and Technology*. AACC. Minnesota.
- Gunn. A. Clare. 1994. *Tourism Planning: Basics. Concepts. Cases/Third Edition*. Taylor & Francis Ltd. UK.
- Hardianti. 2014. *Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Berdasarkan RT/RW Kota Makassar*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/10/perubahan-penggunaan-lahan.html>

<http://jonikriswanto.blogspot.com> Diakses pada Tanggal 10 Oktober 2011

<https://www.arsitag.com/article/kawasan-central-business-district-cbd>

<https://dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/bisnis-menurut-islam>

Idha, Wijaya, Nirmalasari. 2007. *Analisis Kesesuaian Lahan dan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya di Wilayah Pesisir Kabupaten Kutai Timur*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

J.R. Brent Ritchie and Charles R. Goeldner (ed.). 1987. *Travel, Tourism and Hospitality Research*. New York. John Wiley and Sons Inc.

K. Lubis, Suhrawardi dan Farid Wajdi. 2012. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.

Mamang Sangadji. Etta dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi: Yogyakarta.

Marpaung. Happy dan Bahar Herman. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.

Michael E. Porter. 2007. *Strategi Bersaing (competitive strategy)*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

Pendit. Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Purnamasari. L. 2009. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat*. Jurnal Lingkungan Hidup.

Rangkuti. Freddy (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Riyaningtyas. Mifta Damai. 2014. *Strategi pengembangan daerah pesisir pantai sebagai objek pariwisata di kabupaten pacitan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Spillane. JJ. 1994. *Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yagyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugiyono 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Sumarno, Alim. 2012. *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan*, diunduh pada 31 Maret 2012 dari <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alimsumarno/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>

Wiwoho. B.dkk. 1990. *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta: PT. Bina Rena Pudjawati.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



KHAIRUL FUADY Lahir di Takalar tanggal 21 Mei tahun 1995, ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan **Yahya M** dan **Syamsiah Thahir** yang tinggal dan menetap di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Takalar. Pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 1 Centre Pattallassang tahun 2001-2007. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Takalar tahun 2007-2010 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Takalar pada tahun 2010-2013. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur undangan SPMB-PTAIN dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2018 setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 5 bulan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Kawasan pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar. Sumberdaya alam pesisir merupakan salah satu sumberdaya alam yang terdapat di Indonesia dan memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Wilayah pesisir telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan taraf hidup masyarakat di kawasan pesisir. Sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial ekonomi wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang timbul karena berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir (Purnamasari, 2015).

Seperti halnya di jelaskan dalam kitab suci Al-Quran surah Al-Baqarah: 2/164 mengenai penciptaan langit dan bumi. Yakni sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa (Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi) yakni keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya (serta pergantian malam dan siang) dengan datang dan pergi, bertambah serta berkurang, (serta perahu-perahu) atau kapal-kapal (yang berlayar di lautan) tidak tenggelam atau terpaku di dasar laut (dengan membawa apa yang berguna bagi manusia) berupa barang-barang perdagangan dan angkutan, (dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air), hujan, (lalu dihidupkan-Nya bumi dengannya) yakni dengan tumbuhnya tanam-tanaman (setelah matinya) maksudnya setelah keringnya (dan disebarkan di bumi itu segala jenis hewan) karena mereka berkembang biak dengan rumput-rumputan yang terdapat di atasnya, (serta pengisaran angin) memindahkannya ke utara atau ke selatan dan mengubahnya menjadi panas atau dingin (dan awan yang dikendalikan) atas perintah Allah taala, sehingga ia bertiup kemana dikehendaki-Nya (antara langit dan bumi) tanpa ada hubungan dan yang mempertalikan (sungguh merupakan

tanda-tanda) yang menunjukkan keesaan Allah Taala (bagi kaum yang memikirkan) serta merenungkan (Tafsir Jalalayn).

Allah SWT telah menciptakan pengisaran angin, yang ada kalanya membawa berkah dan ada kalanya membawa bencana. Allah SWT menciptakan langit yang kita saksikan ketinggian, keindahannya, keleluasaannya dan apa yang ada di langit.

Pariwisata merupakan suatu bidang yang potensial dalam pembangunan suatu Negara. Daerah dengan potensi pariwisata dapat menghidupkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dengan timbulnya usaha-usaha skala kecil sampai menengah, mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang akan kembali digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan di daerah dan mencapai kesejahteraan (Riyaningtiyas, 2014).

Menurut Greenwood (1976) dalam Penelitian Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Bukit Cinta Rawa Pening Kabupaten Semarang (2005) bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. Selain menimbulkan dampak terhadap aspek sosial, pada kenyataannya, kegiatan pariwisata juga berdampak pada aspek ekonomi yakni terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kawasan pesisir Kota Makassar yang memiliki arti strategis untuk pengembangan wisata bahari karena berbatasan langsung dengan Selat Makassar, sehingga memiliki potensi sumberdaya alam (pantai berpasir atau mangrove) dan jasa-jasa lingkungan yang berpotensi untuk pengembangan wisata bahari seperti potensi wisata pantai, wisata mangrove, wisata budaya, dan wisata sejarah yang beragam, menarik dan cukup terkenal. Jenis wisata yang dikembangkan saat ini di kawasan pesisir dan laut Kota Makassar secara langsung adalah: wisata Pantai Losari, Pantai Akkarena, Pantai Tanjung Bunga, dengan kegiatan wisata seperti berperahu, berenang, memancing serta olahraga pantai, berjemur, dan piknik menikmati atmosfer laut. Wisata *theme park* dan *out bound* yang ada disini adalah di Trans Studio dan Pantai Akkarena (DKP Kota Makassar 2010; Dinas Pariwisata Kota Makassar, 2010).

Sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 angka 24 Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 6 Tahun 2006 Tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Makassar Tahun 2005-2015, bahwa yang dimaksud dengan kawasan bisnis dan pariwisata Terpadu adalah kawasan terpadu yang diarahkan dan diperuntukan sebagai kawasan dengan pemusatan dan pengembangan berbagai kegiatan bisnis dan pariwisata dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan penunjang yang lengkap saling bersinergi dalam suatu sistem ruang yang solid.

Pengembangan bisnis dan pariwisata terpadu di Kota Makassar merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan segala potensi kawasan dalam menunjang kegiatan pengembangan. Potensi kawasan juga termasuk dalam hal

ini potensi infrastuktur yang dimiliki suatu daerah dan merupakan suatu potensi yang mendukung aksesibilitas jalan pada kawasan budaya terpadu yang mudah dikunjungi dan menjadi tujuan wisata dalam menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya ketersediaan aksesibilitas jalan yang memiliki konstruksi yang kuat, panjang, dan lebar jalan yang memadai, memiliki drainase dan penerangan jalan yang dapat menghubungkan berbagai alur jalan utama dan jalan alternatif (Hardianti, 2014).

Beragamnya sumberdaya yang terdapat di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil Kota Makassar, maka sangat berpotensi untuk pengembangan wisata bahari. Namun hal tersebut belum dapat diubah menjadi kekuatan ekonomi riil, karena pengelolaannya belum dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, kerjasama yang kongkrit antara pihak pengelola kawasan wisata dengan instansi daerah terkait serta pihak-pihak swasta sebagai investor belum optimal. Kegiatan wisata yang dikembangkan belum sesuai dengan potensi sumberdaya dan daya dukung kawasan. Masalah utama pulau-pulau kecil adalah terbatasnya ketersediaan air minum, rendahnya kondisi sosial ekonomi penduduk, isolasi daerah, ancaman bencana alam, keterbatasan infrastruktur dan kelembagaan, serta pembuangan limbah cair dan padat akibat pengembangan industri wisata yang tak terencana.

Salah satu wilayah yang teridentifikasi memiliki aktivitas pengaruh dari wisata Pantai akkarena adalah Kecamatan Galesong Utara, wilayahnya terletak di sebelah utara dan berjarak kurang lebih 27 kilometer dari ibu kota Kabupaten

Takalar. Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu jalur penghubung menuju Pantai Akkarena. Sehingga menjadi rute alternatif masyarakat dari dan menuju Kota Makassar. Dampak yang ditandai dengan perubahan penggunaan lahan, peningkatan aktivitas masyarakat hingga isu-isu kerusakan lingkungan.

Seperti halnya di jelaskan dalam kitab suci Al-Quran surah Ar-Rum ayat 41 mengenai kerusakan yang terjadi di darat maupun dilautan ini disebabkan oleh ulah maupun kegiatan manusia itu sendiri. Yakni sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Ayat di atas menerangkan bahwa (Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca liyudziiqahum dan linudziiqahum; kalau dibaca linudziiqahum artinya supaya kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya)agar mereka

kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat (Tafsir Jalalayn).

Kondisi tersebut menyebabkan kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar semakin didorong untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana penunjang wisata. Di sisi lain peran serta masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan objek pariwisata dengan pengoptimalan perawatan lingkungan dan pengawasan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Kecamatan Galesong Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana pengaruh pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Galesong Utara.
2. Menyusun strategi pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bahan masukan bagi pihak maupun instansi Kota Makassar yang berkepentingan dalam pengembangan kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar dan Kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
2. Bahan informasi pengelolaan pesisir yang berkelanjutan.
3. Menambah khazanah keilmuan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) ruang lingkup penelitian yakni lingkup wilayah penelitian dan lingkup pembahasan dari penelitian. Lingkup wilayah merupakan lokasi penelitian yakni Kelurahan Tanjung Merdeka, Barombong, Maccini Sombala yang berada di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sedangkan lingkup pembahasan dari penelitian merupakan kajian materi penelitian ini yakni

menganalisis pengaruh pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar dan menganalisis arahan pengembangan kawasan peisir.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, adapun susunan penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kajian teori mengenai kajian yang mencakup definisi Kawasan Pesisir, Pengembangan Pesisir sebagai Pariwisata, Pariwisata, Penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, faktor-faktor yang diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang data dan informasi pada lokasi penelitian serta hasil analisis menurut interpretasi data atau informasi yang diperoleh, data penelitian yang bersifat data sekunder atau data primer menurut teknik-teknik dan sumber data yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian di wilayah studi serta saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi informasi referensi acuan dalam penyusunan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Pengembangan wilayah diperlukan terhadap suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, dan penurunan kualitas hidup masyarakat serta ketertinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Kuncoro, 2001).

Dalam perkembangan konsep pengembangan wilayah khususnya di Indonesia, terdapat beberapa landasan teori yang menurut Walter Isard yang sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya.

Perkembangan suatu wilayah pun dilandasi oleh produktivitas yang dicapai melalui kombinasi yang tepat antara sumberdaya produksi seperti; alam, tenaga, modal, dan keterampilan. Adapun strategi peningkatan produksi dan pendapatan bertitik tolak pada permintaan akhir meliputi; konsumen masyarakat, investasi, dan kegiatan ekspor-impor.

B. Pengembangan Pesisir Sebagai Pariwisata

1. Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Seels & Richey (Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Sumarno, 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi

produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

2. Pariwisata

Pariwisata adalah sektor yang semakin penting peranannya baik dalam skala global maupun nasional. Pertumbuhan yang pesat dalam industri pariwisata ini ditunjang dengan semakin besarnya pengeluaran wisata serta luasnya jangkauan dalam arti geografis maupun lapisan-lapisan masyarakat yang melakukan kegiatan wisata. Pengembangan pariwisata dewasa ini cenderung meningkat kegiatannya bersamaan dengan semakin digiatkannya pembangunan di bidang kepariwisataan. Pemerintah senantiasa berusaha meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata, dengan harapan terjadi peningkatan jumlah wisatawan khususnya wisatawan mancanegara.

Pariwisata sebagai suatu sistem yang mempunyai tatanan jaringan proses pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya dan teknologi serta kegiatan yang saling mempengaruhi untuk menarik dan melayani wisatawan. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah, kalangan swasta maupun masyarakat. Sejalan dengan pelaksanaan pembangunan, pengembangan di bidang pariwisata termasuk rekreasi pantai semakin mendapat perhatian dari Pemerintah. Menurut Spillane (1994), ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari pengembangan industry pariwisata antara lain :

a. Membuka Kesempatan Kerja

Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

b. Menambah pemasukan/pendapatan masyarakat daerah (lokal/luar)

Didalam pariwisata terkait masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang maupun jasa.

c. Menambah Devisa Negara

Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia, maka akan semakin banyak devisa yang diterima.

d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia.

Kebudayaan yang sudah ada di Indonesia dapat tumbuh karena adanya pariwisata. Wisatawan asing banyak yang ingin melihat kebudayaan asli Indonesia yang tidak ada di tempat lain. Dengan demikian kebudayaan asli tersebut dapat tumbuh dengan suburnya.

e. Menunjang gerak pembangunan daerah.

Di daerah pariwisata banyak timbul pembangunan jalan, hotel, restoran dan lain-lain sehingga pembangunan di daerah itu lebih maju (Da'fah, 2004).

Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan pada 3 segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan

kebudayaan kepada para wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya (Spillane, 1994). Oleh karena itu pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat membawa dampak terhadap kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat. Disamping itu pariwisata juga memberikan pengaruh yang besar pada peningkatan serta pemerataan pendapatan penduduk setempat.

Pendit (2003) mendeskripsikan pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kepariwisataan menurut UU No.24/1979 dalam Marpaung (2002) diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan wisata, yaitu keseluruhan kegiatan dunia usaha masyarakat yang ditujukan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan wisatawan. Kawasan Wisata diartikan pula oleh sebagai kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisata (Pendit, 2003).

3. Pengembangan Pariwisata

Sumber daya pesisir dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan dibawah air, bentuk pantai dan hutan dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewannya. Pengembangan pesisir sebagai tempat wisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan

memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu.

Secara konseptual peningkatan pembangunan kepariwisataan dilakukan dengan mendayagunakan sumber maupun potensi yang ada, sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang berdampak pada penerimaan devisa, memperluas dan pemerataan kesempatan berusaha/lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat. Di samping itu pengembangan sektor pariwisata dapat mendorong pembangunan daerah. Pada tingkat operasional, pembangunan pariwisata nasional menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan baik sebagai subjek maupun objek pembangunan.

Menurut Dahuri (1993), dalam pengembangan pariwisata bahari harus memenuhi tiga persyaratan yaitu :

- a. Kegiatan pariwisata harus ditempatkan pada lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai persyaratan yang dibutuhkan dan penempatannya jauh dari lokasi yang sudah padat tingkat industrialisasi.
- b. Jumlah limbah dari kegiatan pariwisata serta kegiatan lainnya yang dibuang ke dalam lingkungan laut hendaknya tidak melebihi kapasitas kemampuan suatu sistem lingkungan dalam menerima limbah tanpa terjadi indikasi pencemaran lingkungan atau bahaya bagi kesehatan manusia.

- c. Tingkat pemanfaatan sumberdaya alam dapat pulih hendaknya tidak melebihi kemampuan pulih sumberdaya tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah dengan tujuan wisata baik secara lokal, regional maupun nasional pada suatu negara erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian suatu daerah atau negara tersebut. Sehingga, pengembangan daerah tujuan wisata selalu memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat (Yoeti, 1996).

Pengembangan pariwisata bahari yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan, terutama terkait dengan jenis-jenis biota dan ekosistem utama. Menurut pendapat Gunn (1993), pembangunan pariwisata bahari dapat optimal dan berkelanjutan apabila mampu memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Mempertahankan kelestarian dan keindahan lingkungan (alam);
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan;
- c. Menjamin kepuasan pengunjung dan meningkatkan keterpaduan dan *unity* pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya (Da'fah, 2004).

4. Arahan dan Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Makassar

Strategi pengembangan pariwisata Makassar mengacu pada konsep-konsep umum pengembangan pariwisata Makassar. Konsep pengembangan umum pariwisata Makassar adalah mengembangkan pariwisata Makassar

sebagai pariwisata dunia yang kuat, berenergi, tenteram, ekologis, dinamis, sehat, terkendali dan diperuntukkan bagi rakyat. Berlandaskan pada konsep pengembangan tersebut, maka strategi pengembangan pariwisata Makassar diarahkan pada konsep pengembangan dalam aspek keruangan, pengembangan produk, pengembangan industry dan investasi, pengembangan pasar dan pemasaran, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan.

A. Arahan dan Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Aspek Keruangan

Arahan kebijakan pengembangan ruang pariwisata di Kota Makassar yang baik untuk diterapkan sesuai dengan konsep pengembangan umum pariwisata Makassar adalah kebijakan sistem ruang pariwisata yang terpadu. Sistem terpadu ini merupakan sistem pengelompokan daerah tujuan wisata dengan tema-tema khusus yang mana dalam kelompok tersebut terdapat fungsi-fungsi penunjang lainnya. Konsep strategi kepariwisataan secara spasial disusun dengan tujuan mengorganisasi daerah tujuan wisata agar terdistribusi secara terpadu dan saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya daerah tujuan wisata yang terdistribusi secara terpadu akan menjadi pendorong untuk terwujudnya distribusi kunjungan wisatawan yang merata. Pembentukan ruang-ruang pariwisata yang bertema khusus dan bercirikan tertentu akan mendukung

pengembangan karakter produk wisata. Ruang ini ditentukan melalui zonasi dengan konsep *bounderless-tourism*.

Secara detail, pengembangan ruang atau kawasan pengembangan atau daerah tujuan wisata (DTW) dengan karakter produk tertentu tersebut memiliki tujuan :

a. Untuk membuat delineasi produk wisata atau mengembangkan keragaman produk wisata dalam suatu wilayah pengembangan, sehingga dapat dikembangkan sejumlah kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik atau karakter produk yang spesifik. Keragaman atau diversifikasi produk tersebut, dimaksudkan agar wilayah tersebut memiliki daya tarik yang beragam dan menarik pangsa pasar yang beragam pula. Daya tarik yang beragam akan memberi peluang pergerakan atau distribusi yang merata pada kawasan-kawasan pengembangan pariwisata yang dikembangkan.

b. Pembentukan kawasan-kawasan pengembangan pariwisata dimaksudkan untuk mengorganisasikan sejumlah daerah tujuan wisata (DTW) dan daya tarik wisata dalam suatu keterkaitan hubungan yang saling mendukung diantara daerah tujuan wisata (DTW) yang berdekatan, sehingga kunjungan wisatawan pada salah satu daerah tujuan wisata (DTW) pada suatu kawasan pengembangan pariwisata akan dapat didistribusikan dan member nilai manfaat bagi daerah tujuan wisata (DTW) di sekitarnya.

c. Pembentukan kluster-kluster pengembangan pariwisata yang menghimpun daerah tujuan wisata (DTW) yang berdekatan, memiliki kesamaan karakter, dan keterkaitan akses dan pencapaian dalam satu kawasan pengembangan juga dimaksudkan untuk membangunkan pola atau sistem layanan yang terpadu diantara daerah tujuan wisata yang saling dikaitkan tersebut.

Secara rinci strategi pengembangan pariwisata dalam aspek keruangan dilakukan melalui pelaksanaan kebijakan dimana setiap arahan kebijakan tersebut memiliki strategi yang dapat dijadikan sebagai dasar program rencana pengembangan pariwisata Kota Makassar. Kebijakan tersebut di antaranya :

1. Mengembangkan kawasan strategis pariwisata bertema khusus dan terpadu;
2. Memelihara Dari Dampak Negatif Terhadap Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD)

B. Arahan dan Strategi Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Bertema Khusus dan Terpadu

Strategi 1. Penentuan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD)

Kawasan Strategis Pariwisata (KSP)

Secara spesifik, kawasan strategis pariwisata daerah (KSPD) ini merupakan kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi pengembangan pariwisata dan menjadi prioritas dalam

pengembangan kepariwisataan khususnya untuk pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) atau destinasi. Mengingat pentingnya penentuan KSPD ini maka penentuannya didasarkan pada beberapa kondisi yang merujuk kepada tuntutan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional, Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, dan disesuaikan dengan konteks lokal Kota Makassar, yaitu :

1. Memiliki sumber daya pariwisata yang unik dan dapat diunggulkan baik untuk pasar nasional maupun internasional
2. Kedudukan dan sebaran daerah tujuan wisata (DTW) sebagai kawasan yang memiliki potensi sebagai penggerak pengembangan pariwisata Kota Makassar guna pemerataan peningkatan perekonomian masyarakat Kota Makassar
3. Sebaran aksesibilitas/pencapaian pendukung yang merata antar daerah tujuan wisata (DTW)
4. Sebaran fasilitas pendukung wisata/fasilitas pelayanan antar daerah tujuan wisata (DTW)
5. Struktur ruang dan potensi daerah tujuan wisata yang dapat berfungsi sebagai pehubung antar daerah tujuan wisata (DTW) disekitarnya
6. Adanya kesamaan karakter antar daerah tujuan wisata (DTW)
7. Kawasan tersebut memiliki potensi pengembangan tren produk pariwisata ke depan

8. Kawasan tersebut telah memiliki kesiapan dan dukungan dari masyarakat untuk pengembangan pariwisata Kota Makassar
9. Kawasan tersebut memiliki peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan
10. Kawasan tersebut memiliki peran strategis dalam usaha pelestarian dan memanfaatkan asset budaya
11. Kawasan tersebut memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan dan keutuhan wilayah

Masing-masing KSPD memiliki karakter spesifik yang merupakan perpaduan antara unsure kesamaan tema, kedekatan jarak, kemudahan pencapaian, serta kedekatan terhadap pusat pelayanan wisata. Cakupan daerah tujuan wisata (DTW) yang tersebar di Kota Makassar serta tema pengembangan kelima KSPD tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Tema – Tema Kawasan Strategis Pariwisata Kota Makassar

KSPD	TEMA	DESTINASI UTAMA	DESTINASI PENDUKUNG
I Kawasan Strategis Pariwisata Pusat Kota dan Sejarah	Pengembangan wisata pusat kota dengan menitikberatkan pada wisata sejarah-budaya dan belanja	<ul style="list-style-type: none"> • Fort Rotterdam • Pelabuhan Paotere • Kawasan Jalan Somba Opu 	<ul style="list-style-type: none"> • Gereja Katedral • Museum Kota • Monumen Mandala • Societed D'Harmony • Mesjid Raya Makassar • Mesjid Al-Markas • Kawasan China Town • Makan Pangeran Diponegoro • Makam Raja-Raja Tallo • Makam Raja Bira

			<ul style="list-style-type: none"> • Makam Lajangiru • Monumen Emmy Saelan • Makam Leluhur Janggo Paropo • Makam Leluhur To Bokka • Makam Lomo'ka Ri Antang • Makam Rama Toraja
II Kawasan Strategis Pariwisata Pesisir Maritim	Pengembangan wisata pesisir berbasis wisata tirta dan MICE	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Losari • Pantai Akkarena • Taman Mangrove • Kawasan Olahraga Air Terpadu • Kawasan MICE • Tanjung Bayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Danau Tanjung Bunga • Celebes Convention Centre (CCC) • Kampung Untia • Mesjid Ceng Ho • Kawasan Kuliner Pisang Epe jalan sabutung
III Kawasan Strategis Pariwisata Pendidikan dan Kesehatan	Pengembangan wisata pendidikan dan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Hasanuddin • Universitas Negeri Makassar • RS Wahidin Sudirohusodo 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Muslim Indonesia • Universitas Islam Negeri • Universitas Bosowa 45 • RS wisata UIT
IV Kawasan Strategis Pariwisata tirta	Pengembangan Ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Delta Lakkang • Balang Tonjong 	<ul style="list-style-type: none"> • Bugis Waterpark • Kampung Lakkang
V Kawasan Strategis Pariwisata Bahari	Pengembangan wisata bahari	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Samalona • Pulau Kayangan • Pulau Lae-lae 	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Lanjukkang • Pulau Barang Lompo • Pulau Barang Caddi • Pulau Kodingareng Keke • Pulau Kodingareng Lompo • Pulau Langkai • Pulau Lumu-lumu • Pulau Bone Tambung

Sumber : Hasil Analisis, 2015 (RIPPDA Makassar)

Strategi 2. Penentuan Pusat Pelayanan Pariwisata Dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD)

Karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing KSPD disatukan oleh tema pengembangan yang mencerminkan jenis aktifitas pariwisata yang berlangsung didalamnya. Masing-masing KSPD didalamnya tersebar beberapa daerah tujuan wisata (DTW)/destinasi sehingga untuk mendukung aktifitas wisata didalamnya dibutuhkan fasilitas pelayanan pariwisata. Menentukan pusat pelayanan pariwisata erat kaitannya dengan fungsi KSPD sebagai prioritas pengembangan pariwisata didalamnya. Dengan demikian jangkauan pelayanan yang dilakukan terhadap aktifitas wisata yang berlangsung didalamnya dapat dengan mudah dicapai oleh wisatawan. Pusat pelayanan pariwisata secara spesifik merupakan cakupan wilayah yang dapat mendukung seluruh aktifitas wisatawan sehingga wisatawan dalam melakukan kegiatannya merasa nyaman, aman, terpenuhi segala kebutuhannya. Mengingat pentingnya dukungan dari pusat pelayanan ini maka menentukan wilayah yang menjadi pusat pelayanan pariwisata didasarkan atas jarak, kedekatan daerah tujuan wisata (DTW) / destinasi dan kemudahan pencapaian. Rencana perwilayahan dalam masing-masing KSPD dapat dilihat pada table 2.2.

Tabel 2.2 Rencana Perwilayahan Kawasan Strategis Pariwisata Kota Makassar

KSPD	PUSAT PELAYANAN	CAKUPAN WILAYAH
I S t	Kecamatan Ujung Pandang	<ul style="list-style-type: none"> • Kec. Wajo • Kec. Bontoala • Kec. Ujung Tanah • Kec. Ujung Pandang • Kec. Tamalate • Kec. Biringkanaya
r II a	Kecamatan Tamalate	<ul style="list-style-type: none"> • Kec. Mariso • Kec. Ujung Pandang • Kec. Tamalate • Kec. Tamalanrea
t III e	Kecamatan Tamalanrea	<ul style="list-style-type: none"> • Kec. Panakkukang • Kec. Tamalanrea • Kec. Rappocini • Kec. Tamalate
g IV i	Kecamatan Tallo	<ul style="list-style-type: none"> • Kec. Manggala • Kec. Tallo • Kec. Biringkanaya
V	Kecamatan Kepulauan Sangkarrang	<ul style="list-style-type: none"> • Kec. Ujung Pandang • Kec.

3. Peningkatan/Penguatan Fungsi Kawasan Strategis Pariwisata Daerah

Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) merupakan bagian penting dalam system kepariwisataan Kota Makassar dengan fungsi utama sebagai kawasan yang bersentuhan langsung dengan aktifitas wisatawan sehingga dalam implementasinya, strategi ini diharapkan mampu mendukung aktifitas wisatawan berdasarkan aktifitas apa yang disenangi wisatawan pada cakupan kawasan tertentu.

Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) jika dibangun sesuai dengan fungsi dan tahapan yang benar, maka sektor pariwisata akan mampu mendorong perekonomian daerah lebih cepat dan merata di Kota Makassar dengan meningkatkan distribusi peluang usaha, peluang kerja, dan peluang bagi masyarakat untuk menerima manfaatnya. Penerapan fungsi KSPD akan didukung dengan penentuan masterplan kawasan dan zonasi kawasan sehingga akan memiliki arahan yang jelas dalam pengembangan fungsi KSPD ini.

Strategi 4. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata/Destinas Wisata Kota Makassar

Pengembangan daerah tujuan wisata/destinasi merupakan salah satu proses atau cara untuk menjadikan DTW menjadi lebih baik dari sebelumnya yang dapat dilakukan dengan meremajakan, membangun baru ataupun dengan memelihara yang sudah ada agar lebih menarik dan berkembang sehingga mengundang wisatawan untuk datang berkunjung. Hal ini didukung dengan pengembangan DTW/destinasi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan pada umumnya. Akan tetapi, hal ini akan dapat berjalan dengan lancar jika didukung dengan keterlibatan semua stakeholders dalam pelaksanaannya. Mengingat pentingnya pengembangan daerah tujuan wisata/destinasi ini, maka strategi ini dilakukan dengan membutuhkan :

- a. Kesesuaian tema pengembangan daerah tujuan wisata/destinasi dengan tema pengembangan pada KSPD dimana daerah tujuan wisata tersebut berada.
- b. Kesesuaian pusat pelayanan wisata dan skala pengelolaanya disesuaikan dengan zonasi yang akan dilakukan
- c. Kesesuaian akses pencapaian harus didukung dengan mudah dan cepat
- d. Dukungan oleh masing-masing stakeholders terkait untuk kesuksesan implementasi

5. Daya Tarik Objek Wisata

Marpaung (2002) mengemukakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Jenis obyek dan daya tarik wisata dibagi kedalam dua kategori yaitu :

- a. Obyek dan daya tarik wisata alam.
- b. Obyek dan daya tarik wisata sosial budaya.

Wiwoho (1990) menyatakan bahwa dalam dunia kepariwisataan istilah obyek wisata mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang atau calon wisatawan untuk mau berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik tersebut antara lain dapat berupa :

- a. Sumber-sumber daya tarik yang bersifat alamiah seperti iklim, pemandangan alam, lingkungan hidup, fauna, flora, kawah, danau, sungai, karang dan ikan di bawah laut, gua-gua, tebing, lembah dan gunung.
- b. Sumber-sumber buatan manusia berupa sisa-sisa peradaban masalampau, monumen bersejarah, rumah peribadatan, museum, peralatan musik, tempat pemakaman dan lain-lain.
- c. Sumber-sumber daya tarik yang bersifat manusiawi. Sumber manusiawi melekat pada penduduk dalam bentuk warisan budaya misalnya tarian, sandiwara, drama, upacara adat, upacara penguburan mayat, upacara keagamaan, upacara perkawinan dan lain-lain.

Daya tarik wisata menurut Kodhyat (1996) adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Soekadijo (2000) juga menyatakan bahwa wisatawan hanya akan berkunjung ke tempat tertentu kalau di tempat itu terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan. Kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan akan merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Unsur-unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan ekowisata menurut Sudarto (1999) adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alamnya, kondisi adat dan budaya. Ko (2001) menyebutkan bahwa obyek

wisata alam bisa berupa gunung, lembah, sungai, pesisir, laut, pulau, air terjun, danau, lembah sempit (*canyon*), rimba, gua dan sebagainya. Keberadaan suatu obyek wisata dapat dinilai memiliki daya tarik jika kunjungan ke lokasi tersebut memenuhi harapan (*expectation*) pengunjung. Untuk itu perlu dianalisis terlebih dahulu apa yang menjadi harapan konsumen memilih obyek wisata tersebut sebagai tujuan kunjungan.

Beberapa komponen obyek wisata yang dikemukakan oleh Cooper *et.al* (1998) yaitu :

- a. Atraksi wisata baik berupa alam, buatan (hasil karya manusia), atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.
- c. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik tapi juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
- d. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.
- e. Faktor-faktor pendukung seperti kegiatan pemasaran, pengembangan, dan koordinasi.

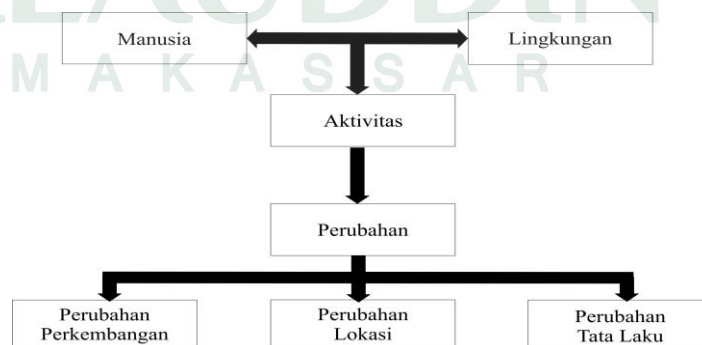
Pembangunan obyek dan daya tarik wisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 dilakukan dengan memperhatikan :

- a. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat serta cara pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- c. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

6. Dampak Pengembangan Objek Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebutlah yang mengakibatkan dampak akan sebuah pariwisata menjadi studi yang paling sering mendapatkan perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Gambar 1. Hubungan Manusia-Lingkungan dan Perubahan



Sumber : Bintarto,1989:73

Pariwisata tentu saja akan memberikan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat dapat menimbulkan dampak atau pengaruh positif maupun negatif dan yang terkena dampak tersebut adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi, serta sosial (Lenner dalam Mathieson & Wall, 1982).

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukan penunjang keberlangsungan hidup objek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata

tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Menurut Ritchie (1987), pariwisata juga menimbulkan beberapa dampak sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah:

- a. Ketidak tergantungan ekonomi
- b. Perpindahan tenaga kerja
- c. Perubahan dalam pekerjaan
- d. Perubahan nilai lahan
- e. Peningkatan standar hidup
- f. Perubahan sistem politik

Baik secara langsung atau tidak, kegiatan pariwisata yang terjadi di suatu daerah atau wilayah akan memberikan dampak terhadap masyarakat yang tinggal di daerah atau wilayah tersebut. Dampak yang ditimbulkan meliputi dampak fisik, ekonomi, dan sosial.

C. Central Building Centre (Daerah Pusat Kegiatan)

Central Business District (CBD) atau Daerah Pusat Kegiatan (DPK) adalah bagian kecil dari kota yang merupakan pusat dari segala kegiatan politik, social, budaya, ekonomi, dan teknologi. CBD merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi pada suatu kota. Central Business District memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari bagian kota yang lain, yaitu:

- Adanya pusat perdagangan, terutama sektor retail

- Banyak kantor-kantor institusi perkotaan
- Tidak dijumpai adanya industri berat atau manufaktur
- Jarang permukiman, dan walaupun ada merupakan permukiman tinggi dan mewah (kondominium)
- Ditandai dengan adanya zonasi vertikal, yaitu banyak bangunan bertingkat yang memiliki diferensiasi fungsi
- Adanya jalur pedestrian, yaitu suatu zona yang dikhususkan untuk pejalan kaki karena sering terjadi kemacetan lalu lintas.
- Adanya “*multi storey*” yaitu perdagangan yang bermacam-macam dan ditandai dengan adanya supermarket atau mall

Sering terjadi masalah pengusuran untuk redevelopment atau renovasi Bangunan.

Central Business District (CBD) terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pertama bagian paling inti (*the heart of the area*) yang disebut RBD (*Retail Business District*). Kegiatan yang mendominasi pada bagian ini adalah *department store*, *smartshops*, *office building*, *clubs*, *bank*, *hotel*, *teater*, dan pusat dari kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.
2. Bagian di luarnya atau WBD (*Wholesale Business District*) ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lama (*storage buildings*).

Kawasan CBD merupakan pusat komersial dan bisnis di sebuah kota. Di kota-kota besar, CBD merupakan kawasan finansial karena di sanalah transaksi keuangan dengan skala besar terjadi. Umumnya, CBD pada sebuah kota memiliki properti ritel dan perkantoran dalam jumlah yang signifikan, serta memiliki kepadatan lebih tinggi dibanding kawasan lain di kota tersebut. Biasanya di CBD inilah gedung-gedung tertinggi di kota itu berada.

Secara geografis, CBD sering diidentikkan dengan pusat kota. Namun, dua konsep tersebut sebenarnya berbeda. Pasalnya, banyak kota memiliki CBD yang terletak jauh dari pusat kota atau pusat komersial. Contohnya saja, pusat kota London yang meliputi kota bersejarah London dan kota abad pertengahan Westminster, sedangkan The City of London dan daerah Docklands dianggap sebagai dua kawasan CBD.

Bentuk dan jenis dari CBD di suatu kota umumnya mencerminkan sejarah dari kota tersebut. Kota yang menerapkan pembatasan ketinggian bangunan, biasanya memiliki bagian kota bersejarah yang terlepas dari distrik keuangan dan administrasi. Sementara itu, di kota-kota baru dengan pertumbuhan yang cepat, seperti di bagian Barat Amerika Utara, sebuah pusat kota sering kali memiliki banyak gedung pencakar langit. Kawasan CBD seperti ini biasanya selain berperan sebagai pusat kota, juga menjadi kawasan bisnis dan keuangan.

CBD biasanya mempunyai populasi penduduk yang sangat kecil, karena kawasan ini hanya padat pada saat hari dan jam kerja saja. Akan tetapi, di

kota-kota yang tergolong baru, seperti di Australia dan Kanada, termasuk pula Jakarta, populasi di daerah CBD meningkat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya profesional dan pebisnis muda yang pindah untuk tinggal di apartemen pusat kota.

D. Kawasan Pesisir

1. Pengertian Kawasan Pesisir

Dahuri et al. (2004) mendefinisikan kawasan pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (coast line), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu : batas yang sejajar garis pantai (long shore) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (cross shore). Menurut Soegiarto (1976) dalam Dahuri et al. (2004) definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat – sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses – proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

2. Potensi Kawasan Pesisir

Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan adalah (Dahuri, 2001) :

- a. Hutan Mangrove
- b. Terumbu Karang
- c. Padang Lamun dan Rumput Laut
- d. Sumber Daya Perikanan Laut
- e. Bahan-bahan Bioaktif
- f. Kehutanan
- g. Pertanian
- h. Perikanan Laut (Tangkap)
- i. Pariwisata dan Rekreasi
- j. Pelabuhan

3. Karakteristik Masyarakat Kawasan Pesisir

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut.

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relative berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

E. Perubahan Lahan

Perubahan penggunaan lahan merupakan peralihan dari penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lainnya. Proses penggunaan lahan yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia. Semakin tinggi kebutuhan manusia akan semakin tinggi terhadap kebutuhan lahan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soemarwoto (1985) bahwa: Perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial budaya masyarakat akan menimbulkan tekanan penduduk terhadap kebutuhan akan lahan. Tekanan penduduk yang besar terhadap lahan ini diperbesar oleh bertambahnya luasnya lahan pertanian yang digunakan untuk keperluan lain, misalnya permukiman, jalan, dan pabrik. Lahan yang sering dialih fungsikan adalah lahan pertanian dan hutan yang dijadikan sebagai lahan permukiman. Akibat dari alih fungsi ini akan Terjadi ketidakseimbangan alam, maupun ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Misalnya lahan pertanian yang tadinya sebagai tumpuan masyarakat dalam mata pencaharian, sekarang sudah tidak bertumpu lagi pada pertanian.

Dalam hal ini Sumaatmadja (1988: 190) berpendapat bahwa perubahan fungsi lahan mengubah tata ruang dengan keseimbangannya. Pergeseran fungsi lahan dengan perubahan tata ruang tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi segala aspek alamiah dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan berdampak negative terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya pada kehidupan khususnya kehidupan manusia.

F. Pandangan Islam Tentang Perkembangan Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi dan ilmu lainnya tidak luput dari kajian islam, bertujuan menuntun agar manusia berada di jalan yang lurus (shirat al mustaqim). Ekonomi dalam pandangan islam merupakan tuntunan kehidupan. Para cendekiawan menganggap kesejahteraan umat manusia merupakan hasil akhir dari interaksi panjang sejumlah faktor ekonomi dan faktor – faktor lain, seperti moral, sosial, demografi, dan politik. Kegiatan ekonomi merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah. Sebagai bukti bahwa Allah SWT berfirman, dalam QS. Al – Baqarah : 188 dan QS. An – Naba’ : 11 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Terjemahnya :

“kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairoh RA, Rasulullah SAW Bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ

“Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang tidak peduli apa yang dia ambil, apakah dari hasil yang halal atau yang haram”.
(Shahih, HR. Al-Bukhari dan An-Nasa’i, Shahih At-Targhib no. 1722)

Berdasarkan ungkapan Alqur’an dan hadist tersebut jelas menunjukkan bahwa harta (kekayaan materi) merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kaum muslimin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam ketertinggalan dan keterbelakangan ekonomi, sejalan dengan ungkapan, sungguh kekafiran itu mendekati kepada kekafiran (Al – Hadist).

Meskipun demikian, islam tidak menghendaki pemeluknya menjadi mesin ekonomi yang melahirkan budaya Materialisme (hedonisme). Ekonomi dalam pandangan islam tidak bersifat materi semata, tetapi lebih dari itu, rakus terhadap kekayaan dan sikap mementingkan materi belaka sangat dicela dan tidak disukai oleh Allah SWT. Seperti halnya dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran surah At-Taubah ayat 103 mengenai zakat, yakni sebagai berikut :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat ini menjelaskan bahwa, ambillah sedekah dari harta orang-orang yang bertaubat itu, yang dapat membersihkan mereka dari dosa dan kekikiran dan dapat mengangkat derajat mereka disisi Allah. Doakanlah mereka dengan kebaikan dan hidayah, karena sesungguhnya doamu dapat menenangkan jiwa dan menenteramkan kalbu mereka. Allah Maha Mendengar doa dan Maha Mengetahui orang-orang yang ikhlas dalam bertobat (Shihab, 2002)

Aktivitas Ekonomi dalam islam bertujuan untuk :

- Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana;
- Memenuhi kebutuhan keluarga;
- Memenuhi kebutuhan jangka panjang;
- Menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan;
- Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah SWT.

(Muhammad Nejatullah Siddiqi, 1991 : 15). Misalnya : memberikan sumbangan kepada anak yatim, fakir miskin dll.

Didalam bidang kegiatan ekonomi, islam memberi pedoman – pedoman / aturan – aturan hukum, yang ada pada umumnya dalam bentuk garis besar. Hal itu dimaksudkan untuk memberi peluang bagi perkembangan kegiatan perekonomian dikemudian hari (sebab syariah islam tidak terbatas pada ruang dan waktu).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai keperluan hidup telah disediakan oleh Allah SWT, beragam benda yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan yang beragam tersebut tidak dapat manusia berjalan sendiri. Dengan kata lain, manusia harus bekerja sama dengan manusia lainnya. Hal itu dilakukan tentunya haruslah didukung oleh suasana yang tentram. Ketentraman akan dapat dicapai apabila keseimbangan kehidupan dalam masyarakat tercapai (tidak terjadi ketimpangan yang akan bermuara kepada kecemburuan sosial). Untuk mencapai keseimbangan tersebut diperlukan aturan – aturan yang dapat mempertemukan baik kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat. Untuk bidang kegiatan perekonomian, islam memberikan aturan hukum yang dapat dijadikan sebagai pedoman, baik yang terdapat didalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW.

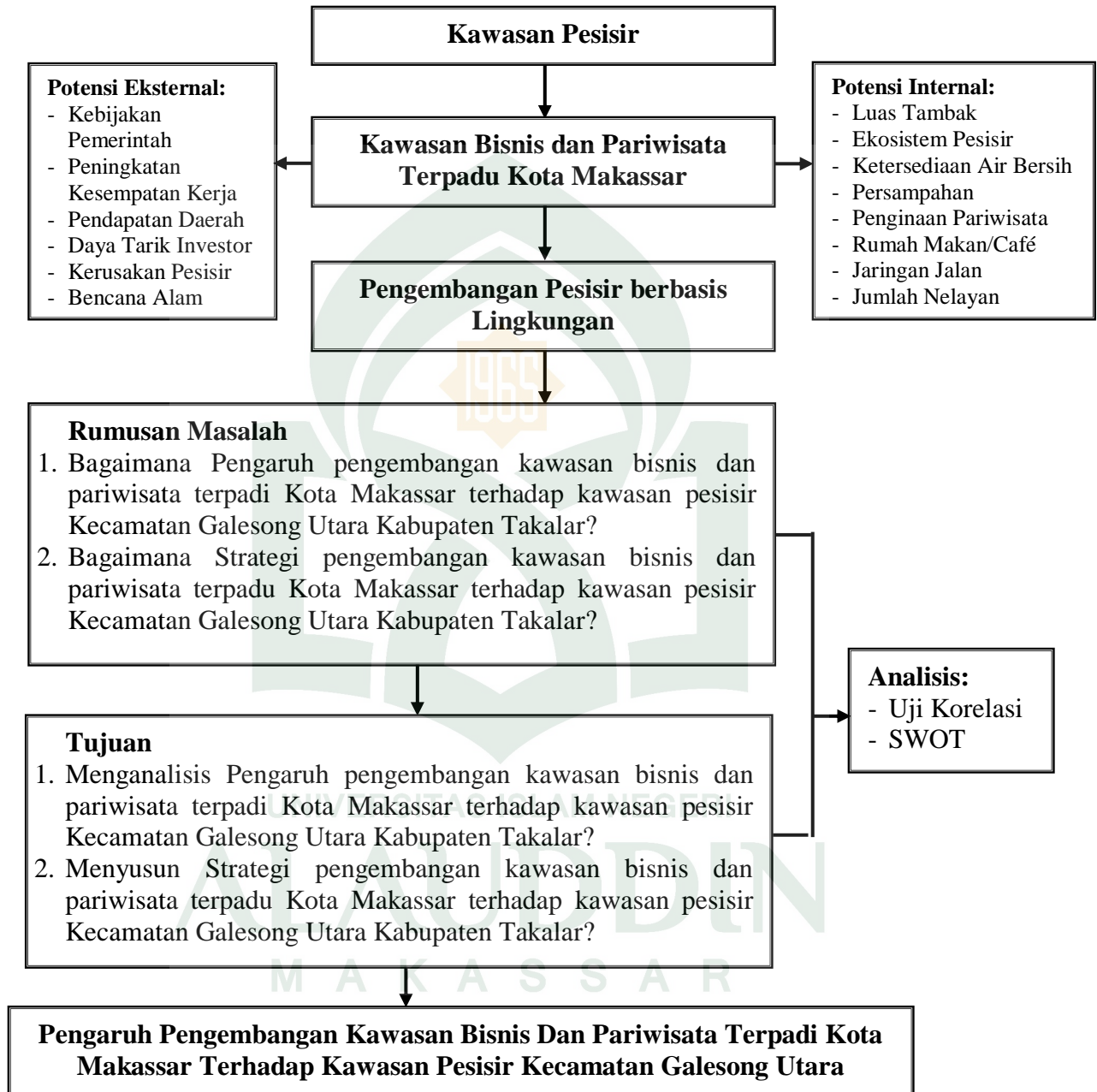
Mewujudkan kesejahteraan yang hakiki bagi umat manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat islam. Oleh karena itu tujuan akhir dari ekonomi islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat islam tersebut, yakni mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Semakin berkembangnya zaman, modernisasi telah mempengaruhi perekonomian umat manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder dan hal tersebut mengikat. tidak boleh tidak, manusia cenderung harus berusaha untuk memenuhinya. Ekonomi adalah Syarat dari Prasyarat utama untuk menunjang kehidupan manusia, kehidupan tidak akan

berjalan sesuai dengan harapan tanpa adanya kerja keras. Islam mengajarkan umat manusia untuk bekerja keras dan sebagai panutan atau pedoman kita yaitu berlandaskan kepada Al - Qur'an dan Al - Hadist. Al - Qur'an dan Al - Hadist menjawab segala pertanyaan manusia baik di dalam perkembangan yang ada di Era kuno hingga modernisasi bahkan masa mendatang.



G. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi objek penelitian penulis yaitu Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar dan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Lokasi tersebut merupakan Kawasan wisata di Kota Makassar yang memiliki potensi baik dari segi fisik, aksesibilitas, partisipasi masyarakat serta sarana dan prasarana daya tarik wisata, diperkirakan Jadwal waktu penelitian ini, diperkirakan waktu pelaksanaannya \pm dua bulan lamanya yaitu pada bulan Oktober hingga November 2017.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu :

- a. Data kualitatif adalah data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang lokasi penelitian secara umum.
- b. Data kuantitatif adalah data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui nilai yang diinginkan. Data sebaran sarana, seperti jumlah sebaran sarana perdagangan dan jasa, dan sebaran sarana prasarana penunjang lokasi pariwisata.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan (Sangadji, 2010). Seperti data yang diperoleh dari responden melalui koesioner dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi :

- 1) Data sebaran sarana, sarana perdagangan dan jasa, dan sebaran sarana prasarana penunjang lokasi pariwisata, bersumber dari pengamatan observasi.
- 2) Tanggapan responden tentang arahan penataan ruang dengan menggunakan kuisisioner.

b. Data sekunder adalah data yang bersumber dari dinas/instansi ataupun lembaga-lembaga terkait, seperti :

- 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah pendapatan penduduk, bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan Tamalate dan Galesong Utara, Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Makassar.
- 2) Data sebaran sarana, seperti jumlah sebaran, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan dan jasa bersumber

dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan Tamalate dan Galesong Utara.

- 3) Data Kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, geologi dan jenis tanah bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan Tamalate dan Galesong Utara.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi – informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian.

3. Telaah Pustaka

Cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur/referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal.

4. Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian.

5. Data Dokumentasi

Data ini untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari data dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar (dokumentasi foto).

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili seluruh karakteristik dari populasi. Sebuah populasi dengan kuantitas besar dapat diambil sebagian dengan kualitas sampel yang mewakili sama persis dengan kualitas dari populasi dengan kata representatif. jumlah dari sampel tidak selalu besar dan juga tidak selalu kecil, hal ini bergantung pada keterwakilan karakter dari sampel. Teknik pengambilan sampel

pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu menurut Sugiyono (2001) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Jumlah masyarakat yang akan dijadikan informan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu sebanyak 10 orang dalam hal ini peneliti memilih sampel orang-orang yang terlibat langsung dengan dunia pariwisata dan pesisir dalam jangka waktu yang cukup lama, terlibat dalam bidang tata ruang, memiliki pengetahuan terkait lokasi penelitian dan pernah mengunjungi lokasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Pihak pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan, Bappeda, dan Dinas Pariwisata), Akademisi (Dosen dengan bidang terkait), dan masyarakat sekitar.

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif.

Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin

sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kawasan Budidaya perikanan
2. Jumlah Nelayan
3. Sarana Perdagangan dan Jasa
4. Prasarana Jalan

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Uji Korelasi

Analisis uji korelasi merupakan salah satu cara untuk mengkaji keterkaitan antara faktor yang berpengaruh antara koefisien korelasi (r). Dimana analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas dengan rumus berikut ini:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana pedoman interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.1. Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh

No.	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1.	Sangat Kuat	0,800 – 1,000
2.	Kuat	0,600 – 0,799
3.	Sedang	0,400 – 0,599

4.	Rendah	0,200 -0,399
5.	Sangat Rendah	0,00 – 0,199

Sumber: Soegiyono, 2005

Koefisien korelasi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua peubah kuantitatif x dan y, dan bukan menaksir atau meramalkan nilai y dari pengetahuan mengenai peubah bebas x.

Rumus Umum:

$$r = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Untuk mengetahui pengaruh kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Kecamatan Galesong Utara, yaitu:

N = Jumlah perlakuan (pengambilan data)

X₁ = Kawasan Budidaya Perikanan

X₂ = Jumlah nelayan

X₃ = Sarana perdagangan dan jasa

X₄ = Prasarana jalan

Y₁ = Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu

Dengan Asumsi

- Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak ada pengaruh.
- Jika r mendekati 0,5 maka hubungan kedua variabel sedang atau berpengaruh.
- Jika $r = 0,5$ atau mendekati 1 maka hubungan kedua variabel sangat kuat atau sangat berpengaruh.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Indikator yang menjadi bahan dilakukan pengujian untuk mendapatkan hasil yang akan diterapkan dengan analisis SWOT yang meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threaths*). Analisis SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ikshan dan Aid, 2011).

Kerangka atau tahapan kerja dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut (Amin, 2013):

a. Analisis Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Menentukan faktor-faktor internal eksternal mengikuti pendapat Rangkuti (2009), untuk menentukan data-data yang dipaparkan maka perlu dilakukan perencanaan strategis yaitu menganalisis lingkungan internal yaitu untuk melihat kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan serta lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

b. Penentuan Bobot Setiap Variabel

Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan profesional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya

pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah 1 (satu), dengan skala 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting).

c. Penentuan Peringkat (*Rating*)

Untuk nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Parameter yang bersifat positif (kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Nilai pembobotan pada setiap variabel kemudian dikalikan dengan peringkat berdasarkan nilai tingkat kepentingannya untuk mendapatkan skor pembobotan. Total skor pembobotan didapatkan dari hasil penjumlahan skor pembobotan dari semua faktor strategis. Total skor pembobotan berkisar antara 1-4 dengan rata-rata 2,5. Jika total skor pembobotan IFE di bawah 2,5 maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal lemah, sedangkan jika berada di atas 2,5 maka dinyatakan faktor internal kuat. Hal yang sama juga berlaku untuk total skor pembobotan EFE (David *dalam* Amin, 2013).

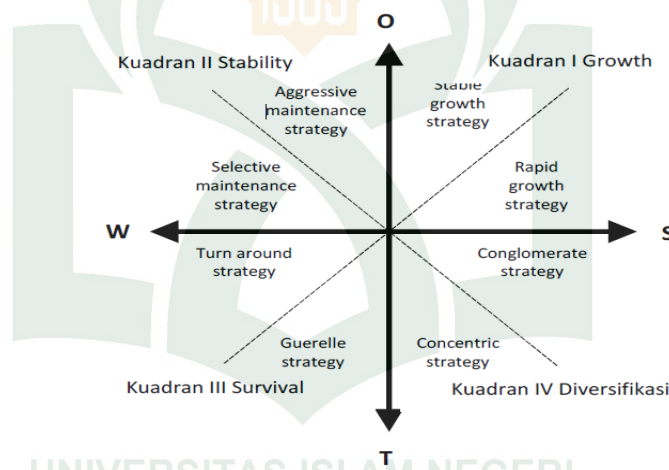
Selanjutnya tabel disusun dengan cara sebagai berikut:

1. Di dalam kolom 1 menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting). Cara pemberian bobot, setelah informan memberi rating pada daftar pertanyaan selanjutnya informan memberi nomor urut bobot dari yang tertinggi/berpengaruh sampai yang terendah/tidak berpengaruh pada tiap pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Total bobot internal = 1,00 dan total bobot eksternal = 1,00.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (di atas rata-rata), 2 (rata-rata), sampai dengan 1 (di bawah rata-rata). Berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dengan 4,00 (sangat baik) sampai dengan 1,00 (di bawah rata-rata).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana pembobotannya dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), sehingga diperoleh total skor pembobotan untuk penelitian bersangkutan.

d. Penyusunan Alternatif Strategi

Dalam penyusunan alternatif strategi, kekuatan memiliki sifat positif dan kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negatif. Diagram posisi perkembangan pariwisata memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis vektor SW dan garis vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya.



Gambar 3 Model Kuadran SWOT

Rumusan setiap kuadran yang secara khusus untuk pariwisata dan beberapa pengertian yang melalui proses adopsi, adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk perusahaan sehingga diadaptasi suatu rumusan yaitu:

1. Kuadran I : *Growth* (Pertumbuhan)

Strategi pertumbuhan didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, aset, profit, atau kombinasi ketiganya. Pertumbuhan dalam pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan). Pertumbuhan dalam pariwisata terbagi dua yaitu:

- a) *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.
- b) *Stable growth strategy* (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

2. Kuadran II : *Stability* (Stabilitas)

Strategi stabilitas adalah strategi konsolidasi untuk mengurangi kelemahan yang ada, dan mempertahankan pangsa pasar yang sudah dicapai. Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan

dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Strategi stabilitas terbagi dua yaitu:

- a) *Aggressive maintenance strategy* (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.
- b) *Selective maintenance strategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

3. Kuadran III : *Survival* (Bertahan)

- a) *Turn around strategy* (strategi memutar balik), adalah strategi yang membalikkan kecenderungan-kecenderungan negatif sekarang yang paling umum tertuju pada pengelolaan.
- b) *Guirelle strategy* (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.

4. Kuadran IV : *Diversification* (Diversifikasi)

Strategi penganeekaragaman adalah strategi yang membuat keanekaragaman terhadap obyek dan daya tarik wisata dan mendapatkan dana investasi dari pihak luar. Strategi penganeekaragaman menjadi:

- a) *Diversification concentric strategy* (strategi diversifikasi konsentrik), adalah diversifikasi obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat meminimalisir ancaman.
- b) *Diversification conglomerate strategy* (strategi diversifikasi konglomerat), adalah memasukkan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis sebagaimana telah dijelaskan pada tabel IFAS dan EFAS mengenai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kawasan maka dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi matriks SWOT (Tabel 1) yang berisi kemungkinan strategi alternatif yang dapat digunakan. Terdapat empat jenis strategi yang dihasilkan, yaitu:

1. Strategi SO, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk mengambil peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO, yaitu dengan mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan.
4. Strategi WT, yaitu dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan untuk menghindari ancaman.

Matriks SWOT tersebut dapat menghasilkan beberapa alternatif pengembangan Taman Maccini Sombala of Indonesia sebagai objek

agrowisata sehingga kekuatan dan peluang dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan serta kelemahan dan ancaman dapat diminimalisir dan diatasi.

e. Pembuatan Tabel Ranging Alternatif Strategi

Penentuan ranging prioritas strategi yang telah dihasilkan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait dan berpengaruh dalam strategi tersebut. Kemudian dilakukan penjumlahan skor pembobotan dari masing-masing faktor tersebut. Hasil perhitungan tersebut menjadi nilai bagi strategi yang ada. Penentuan ranging prioritas dilakukan berdasarkan urutan nilai strategi yang terbesar hingga yang terkecil. Perangkingan ini dilakukan secara subyektif dengan memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunity*) serta meminimumkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*).

Tabel 3.2 Matriks SWOT

<div style="text-align: center;"> <div style="display: inline-block; transform: rotate(-45deg);">Internal</div> <div style="display: inline-block; transform: rotate(45deg);">Eksternal</div> </div>	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil kesempatan yang ada	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi

Weakness	Mendapatkan keuntungan dari kesempatan yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan	Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada
-----------------	---	---

Sumber : Satria, 2009



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kota Makassar secara administratif berkedudukan sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai pusat perkembangan dan pelayanan pembangunan. Secara geografis Kota Makassar selain sebagai pusat pengembangan dan pelayanan pembangunan di kawasan Timur Indonesia dengan ketinggian yang bervariasi antara 0 – 25 M dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 22° C sampai dengan 32° C dan curah hujan antara 2000–3000 mm dengan hari hujan rata-rata 108 hari pertahun. Adapun batas-batas administrasi Kota Makassar sebagai berikut:

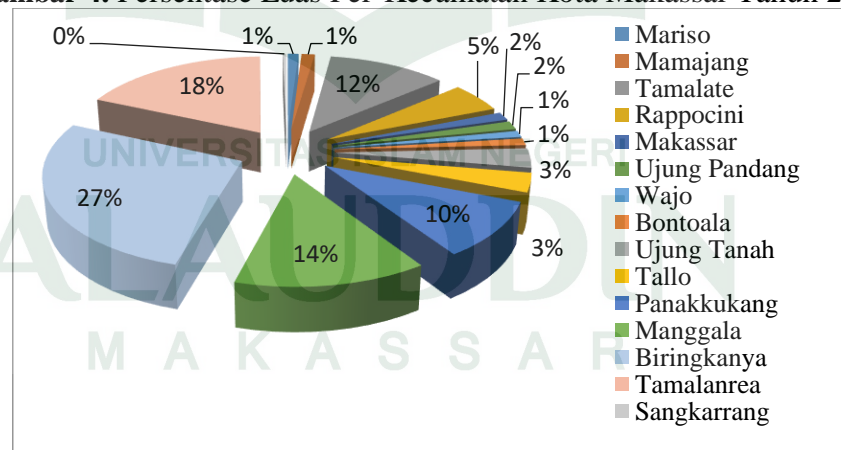
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan dengan Kabupaten Gowa.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Luas Wilayah $\pm 175,75 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 15 kecamatan yang dibagi menjadi 143 desa/kelurahan, 971 RW dan 4.789 RT. Adapun kecamatan-kecamatan yang berada di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Makassar Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Mariso	1,82
2	Mamajang	2,25
3	Tamalate	20,21
4	Rappocini	9,23
5	Makassar	2,52
6	Ujung Pandang	2,63
7	Wajo	1,99
8	Bontoala	2,10
9	Ujung Tanah	5,94
10	Tallo	5,83
11	Panakkukang	17,05
12	Manggala	24,14
13	Biringkanya	48,22
14	Tamalanrea	31,84
15	Kepulauan Sangkarrang	0,55
Total		176,3

Sumber : BPS Kota Makassar

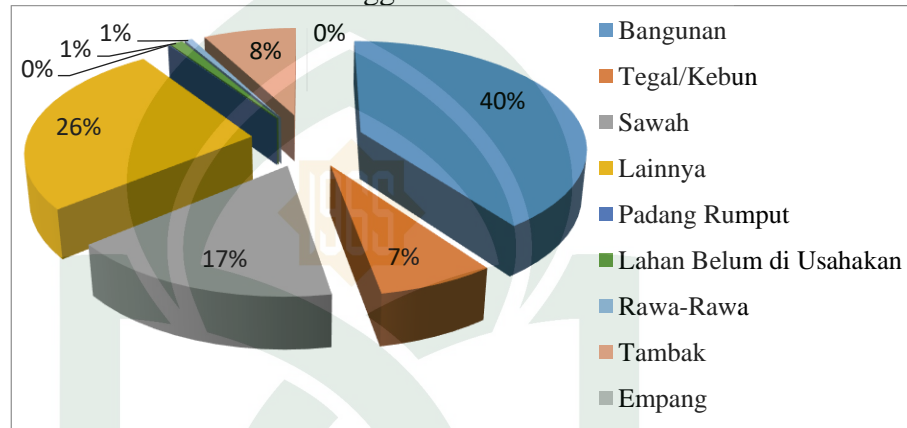
Gambar 4. Persentase Luas Per-Kecamatan Kota Makassar Tahun 2017

a. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan Kota Makassar berdasarkan fungsional kegiatan didominasi oleh perumahan (40,10%), kemudian secara

berurutan adalah: pertanian (16,11%), daerah hijau (10,6%), jalan (8,09%), fasilitas umum (7,45%), perkantoran dan jasa (5,44%), daerah terbuka (4,72%), industri (3,87%), perkebunan (3,50%), perdagangan (2,50%), dan lain-lain (7%).

Gambar 5. Persentase Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 2017



Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 2017

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Bangunan dan Pekarangan	7093
2	Tegal/ Kebun/ Ladang/ Huma	1257
3	Sawah	2955
4	Lainnya	4645
5	Pengembalaan Padang Rumput	9
6	Lahan yang Belum Diusahakan	194
7	Rawa-rawa (yang tidak ditanami)	116
8	Tambak	1360
9	Kolam/ Tebat/ Empang	1
Jumlah		176,3

Sumber: BPS Kota Makassar

Berdasarkan rasio perbandingan penggunaan lahan terbangun dan tidak terbangun di grafik 2 dan tabel 4, maka dapat disimpulkan

bahwa kawasan terbangun telah mencapai sekitar 77 % sedangkan sisanya sekitar 23 % merupakan kawasan tidak terbangun, baik ruang terbuka maupun kawasan hijau. Oleh karena itu, pembangunan di Kota Makassar sangat perlu dikontrol agar rasio tersebut tetap antara 70 % kawasan terbangun dan 30 % kawasan tidak terbangun sesuai ketentuan perencanaan kota yang berwawasan lingkungan. Berdasarkan penggunaan lahan secara fisik binaan (terbangun) dan fisik alami (vegetasi) Kota Makassar dengan luas masing-masing penggunaan serta persentasenya terhadap luas kota tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2

b. Kondisi Demografi

Kota Makassar sebagai pusat pergerakan di KTI menjadi kota yang padat penduduk dan heterogen. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2017 mencapai 1.440.591 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 8.110,85 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Kota Makassar Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)
1	Kecamatan Biringkanaya	190.829
2	Kecamatan Bontoala	55.937
3	Kecamatan Makassar	84.014
4	Kecamatan Mamajang	63.501
5	Kecamatan Manggala	127.915
6	Kecamatan Mariso	56.409
7	Kecamatan Panakukang	142.308
8	Kecamatan Rappocini	161.65
9	Kecamatan Tallo	137.997

10	Kecamatan Tamalate	186.921
11	Kecamatan Tamalanrea	109.471
12	Kecamatan Ujung Pandang	28.053
13	Kecamatan Ujung Tanah	48.531
14	Kecamatan Wajo	31.947
15	Kecamatan Sangkarrang	15.106
	Total	1.440.591

Sumber : BPS Kota Makassar

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebaran penduduk di Kota Makassar dengan penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Biringkanaya sebesar 190.829 jiwa sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Sangkarrang yakni sebanyak 15.106 jiwa.

Perkembangan penduduk Kota Makassar dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan. Faktor utamanya adalah urbanisasi penduduk baik tujuan untuk pendidikan maupun mencari pekerjaan, sehingga Kota Makassar menjadi semakin padat. Untuk mengetahui pertumbuhan penduduk Kota Makassar lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar Tahun 2011-2017

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan
1	2012	1.352.136	-
2	2013	1.408.072	55.936
3	2014	1.148.312	-259.76
4	2015	1.369.606	70.985
5	2016	1.440.591	-

Sumber : BPS Kota Makassar

PETA ADMINISTRASI MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

B. Gambaran Umum Kecamatan Tamalate

1. Letak Geografis dan Administrasi

Secara Geografis Kecamatan Tamalate merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Mamajang, di sebelah timur Kabupaten Gowa, di sebelah selatan Kabupaten Takalar dan di sebelah barat dengan Selat Makassar.

Sebanyak 3 kelurahan di Kecamatan Tamalate merupakan daerah pantai dan 8 Kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi dibawah 500 meter dari permukaan laut.

Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan bervariasi antara 1-2 km (maccini Sombala dan Balang Baru), antara 3-4 km (Jongaya, Bontoduri dan Parang Tambung), kelurahan lainnya berjarak 5-10 km.

2. Kondisi Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar daratan merupakan langkah awal dalam melakukan suatu pengembangan kawasan, dimana data mengenai aspek fisik dasar Kecamatan Somba Opu terdiri atas topografi dan kelerengan, geologi dan jenis tanah, iklim dan curah hujan dan hidrologi adalah sebagai berikut:

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi di Kecamatan Tamalate umumnya bervariasi yang terdiri atas datar dan berbukit-bukit dengan kemiringan antara 0 – 8 %

atau ketinggian 0 – 25 m dari permukaan air laut yang umumnya dapat dijangkau. Berdasarkan Standarisasi, wilayah yang berada pada ketinggian 2-15% maka wilayah tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman.

Begitu pun dengan Kecamatan Tamalate yang berada pada ketinggian 2-5% maka wilayah ini dapat dijadikan sebagai kawasan permukiman sebagai fungsi utama dan didukung oleh fungsi-fungsi penunjang seperti ketersediaan fasilitas fisik atau utilitas umum (pasar, pusat perdagangan dan jasa, perkantoran, sarana air bersih, persampahan, penanganan limbah dan drainase) dan fasilitas sosial (kesehatan, pendidikan, agama).

b. Geologi dan Jenis Tanah

Struktur geologi yang ada di wilayah Kecamatan Tamalate terdiri dari aluvial yaitu berupa endapan aluvial sungai, rawa, dan pantai serta batuan gunung api formasi camba, namun masih layak untuk daerah permukiman. Maka jenis batuan ini di wilayah ini sudah mendukung untuk menopang bangunan-bangunan pemukiman dan fasilitas-fasilitas penunjang lain.

Adapun jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Tamalate yaitu Tanah pada kecamatan tamalate mempunyai tekstur Lampungan, pasir, dan debu dengan tekstur warna merah, kuning, hitam, dan abu-abu. Pada daerah pesisir tekstur tanahnya berpasir halus dan alluvial Sehingga kawasan kecamatan tamalate tidak cocok untuk lahan pertanian sehingga

kecamatan tamalate hanya baik di peruntukkan sebagai lahan pemukiman, dan tambak.

c. Klimatologi (Iklim dan Curah Hujan)

Wilayah Kecamatan Tamalate mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung antara bulan november sampai dengan bulan april, dan musim kemarau berlangsung antara bulan mei sampai dengan bulan oktober. Yang perlu di waspadahi dalam kondisi ini adalah masalah drainase yang terdapat di Kecamatan Tamalate, dimana warga setempat atau pemerintah melakukan perbaikan dan pembersihan terhadap saluran drainasenya agar jika musim hujan tiba, tidak terjadi banjir.

d. Hidrologi

Sumber air yang ada di Kecamatan Tamalate berasal dari air permukaan dan air tanah dalam. Sumber air permukaan yakni air sungai dan rawa. Dimana air sungai ini dapat di olah menjadi air yang memenuhi standar kebersihan sehingga ketika musim kemarau tiba, masyarakat yang berada di wilyah ini tidak lagi mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Oleh karena itu,kebersihan air sungai ini tetap dijaga karena keberadaannya air sungai ini dapat membantu kelangsungan hidup masyarakat Kecamatan Tamalate.

e. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan merupakan pencerminan dari bentuk hubungan antara penduduk dengan lingkungannya. Selain itu, penggunaan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas utama penduduk dan juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung di atas lahan tersebut.

Untuk mendukung pengembangan wilayah dari aspek penggunaan lahan, maka hal yang perlu di perhatikan adalah tingkat kelestariannya terhadap keseimbangan lingkungan sekitarnya sehingga nantinya dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi dalam mendukung pengembangan wilayah.

Sarana perdagangan yang terdapat di Kecamatan Tamalate antara lain mall sebanyak 4, minimarket sebanyak 59, pasar umum sebanyak 2, SPBU sebanyak 6, Hotel sebanyak 10 dengan 595 kamar dan akomodasi lainnya sebanyak 34 dengan 115 kamar.



Gambar 6. Sarana Perdagangan dan Jasa Kecamatan Tamalate

3. Kependudukan

Dalam kurun waktu tahun 2015-2016 jumlah penduduk kecamatan Tamalate mengalami peningkatan. Pada Tabel 4.5, tampak bahwa jumlah penduduk tahun 2016 sebanyak 194.493 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk sebanyak 3.799 jiwa atau sekitar 1,99% bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 yang berjumlah 190.694 jiwa.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tamalate Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan Per Km ²
1.	Barombong	7,34	13.027	1.775
2.	Tanjung Merdeka	3,37	11.200	3.323
3.	Maccini Sombala	2,04	22.160	10.863
4.	Balang Baru	1,18	18.701	15.848
5.	Jongaya	0,51	15.384	30.165
6.	Bungaya	0,29	8.781	30.279
7.	Pa'baeng-baeng	0,53	20.342	38.381
8.	Mannuruki	1,54	11.855	7.698
9.	Parang Tambung	1,38	41.601	30.146
10.	Mangasa	2,03	31.442	15.489
Kecamatan		20,21	194.493	9.624

Sumber : BPS Kota Makassar

PETA ADMINISTRASI TAMALATE



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PETA DELINIASI KAWASAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

C. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Takalar

1. Batas Administrasi dan Letak Geografis

Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada bagian selatan. Secara administrasi Kabupaten Takalar memiliki wilayah berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Jeneponto
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores

Sumber data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, menunjukkan wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Polombangkeng Utara dengan luas kurang lebih 212,25 Km², atau sekitar 37,47% dari luas wilayah Kabupaten Takalar, sedangkan kecamatan yang memiliki luasan terkecil adalah Kecamatan Galesong Utara dengan luas wilayah kurang lebih 15,11 Km² atau sekitar 2,67% dari luas Kabupaten Takalar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta administrasi dan tabel 4.6.

Tabel 4.6
Luas Wilayah Kabupaten Takalar Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Mangarabombang	111.50	17.74	12
2	Mappakasunggu	45.27	7.99	9
3	Sanrobone	29.36	5.18	6
4	Polongbangkeng Selatan	88.07	15.54	10
5	Pattallassang	25.31	4.47	9
6	Polongbangkeng Utara	212.25	37.47	18
7	Galesong Selatan	24.71	4.36	12
8	Galesong	25.93	4.58	14
9	Galesong Utara	15.11	2.67	10
Jumlah		566.51	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Takalar, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2017

PETA ADMINISTRASI TAKALAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

2. Topografi

Berdasarkan kondisi topografi Wilayah Kabupaten Takalar berada pada ketinggian 0 – 1000 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan bentuk permukaan lahan relatif datar, bergelombang hingga perbukitan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan ketinggian 0 – 100 mdpl, yaitu sekitar 86,10% atau kurang lebih 48,778 Km². Sedangkan selebihnya merupakan daerah perbukitan dan berada pada ketinggian diatas 100 mdpl, yaitu sekitar 78,73 Km², kondisi sebagian besar terdapat pada Kecamatan Polobangkeng Utara dan Polombangkeng Selatan.

3. Kemiringan Lereng

Berdasarkan klasifikasi lereng yang dibuat oleh Van Zuidam (1985) Kabupaten Takalar terdiri dari 0 - 8%, 8 - 15%, 15 - 25%, 25 – 45% dan > 45%. Kondisi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perkeonomian masyarakat seperti pertanian, perikanan, perkebunan, peruntukan lahan permukiman dan sarana prasarana sosial ekonomi lainnya pada kemiringan lereng 0-8% dan 8-15%. Wilayah Kecamatan Polombangkeng Utaran dan Wilayah Kecamatan Polombangkeng Selatan selain memiliki wilayah dataran dan sebagian kecil wilayahnya perbukitan. Wilayah ini memiliki lereng dengan kemiringan 15-45% yang luasnya kurang lebih 78,73 Km² atau 13% dari luas wilayah kabupaten. Kondisi

tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk perkembangan perkebunan.

4. Geologi

Tinjauan aspek geologi daerah Kabupaten Takalar didasarkan atas ciri litologi dengan acuan peta geologi Ujung Pandang, Benteng, dan Sinjai oleh Rab Sukanto (1982). Tataan satuan batuan secara litostratigrafi dibagi menjadi 5 satuan batuan dari batuan yang muda sampai yang tua, terdiri atas :

- 1) Endapan Alluvial, tersusun dari material lepas (tidak terkonsolidasi) berukuran lempung sampai bongkah terutama terbentuk dari hasil perombakan batuan gunungapi Lompobattang., terbentuk dalam lingkungan sungai, delta, pantai dan rawa. Sebaran endapan ini terutama dibagian barat daerah pemetaan.
- 2) Batuan Gunungapi Baturappe-Cindako, terdiri dari breksi dan lava, hasil erupsi gunungapi baturappe-cindako yang berlangsung pada kala pliosen menindih secara tidak selaras batuan formasi camba.
- 3) Batuan Terobosan Diorit, diperkirakan berlangsung pada kala pliosen berupa stok berwarna abu-abu, tekstur fanerik, terkekarkan dengan intensitas rendah.
- 4) Formasi Camba, tersusun dari batuan sedimen laut berselingan dengan batuan gunungapi, batuan ini terdiri dari batu pasir tufaan berselingan dengan tufa, batupasir, batulanau, batulempung. Diperkirakan berumur

miosen tengah sampai miosen atas dan di endapkan dalam lingkungan laut dangkal (niretik)

- 5) Batuan Formasi Tonasa, tersusun dari batugamping koral pejal, batugamping kalsirudit, batugamping bioklastika dan kalkarenit berwarna abu-abu sampai kelabu muda, mengandung fosil moluska dan foramnifera yang menunjukkan umur eosen awal sampai miosen tengah dengan lingkungan pengendapan niretik dangkal hingga dalam. Satuan batuan ini merupakan satuan batuan tertua di daerah pemetaan

Struktur geologi yang berkembang di daerah pemetaan terdiri dari perlipatan sesar dan kekar

5. Jenis Tanah

Wilayah Kabupaten Takalar memiliki karakteristik tanah yang berbeda-beda dan sebagian besar merupakan tanah di dominasi oleh lahan pertanian basah, lahan pertanian kering , lahan perkebunan dan Hutan. Struktur tanah yang terbentuk meliputi jenis tanah entisol, inceptisol, molisol, dan ultisol.

Tabel 4.7
Klasifikasi Jenis Tanah di Kabupaten Takalar

No	Kecamatan	Luas Jenis Tanah (Ha)			
		Inceptiol	Ultisol	Molisol	Entisol
1	Mangarabombang	6.970,25	847,24	451,34	1.525,74
2	Mappakasunggu	1.154,83	-	-	3.896,18
3	Sanrobone	1.869,76	-	-	-
4	Polombangkeng Selatan	6.041,31	2.705,62	-	-
5	Patalassang	1.814,24	-	-	-

6	Polombangkeng Utara	14.975,05	7.686,92	-	-
7	Galesong	2.320,27	-	-	86,29
8	Galesong Selatan	1.910,23	-	-	73,62
9	Galesong Utara	2.029,48	-	-	-
Jumlah		39.085,42	11.239,79	451,34	5.581,83

Sumber : RTRW Kabupaten Takalar

6. Klimatologi

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Takalar dan sekitarnya secara umum ditandai dengan jumlah hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dengan rata-rata 2.963 mm³/tahun, dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan pertemuan Selat Makassar dan Laut Flores, kondisi ini berdampak pada putaran angin yang dapat berubah setiap waktu, hal terutama terjadi pada Kecamatan Mangarabombang, sehingga pada beberapa kawasan di wilayah ini mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau.

Berdasarkan hasil pengamatan stasiun hujan di Kabupaten Takalar, menunjukkan suhu udara minimum rata-rata 22,2°C hingga 20,4°C pada bulan Februari – Agustus dan suhu udara maksimum mencapai 30,5°C hingga 33,9°C pada bulan September – Januari. Tingkat curah hujan dan jumlah hari hujan dalam periode empat tahun terakhir mengalami perubahan intensitas curah hujan setiap tahunnya, dengan rerata terbesar terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 107 hh dengan curah hujan 555,42 mmHg. Dalam kurun waktu tersebut, jumlah hari hujan terendah terjadi pada tahun 2004

yaitu 88 Hari hujan, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada tahun 2006 dengan rerata intensitas curah hujan menacapai 192 mmHg. Hasil pengamatan dari Stasiun Hujan BPP Pattalassang 426 A, BPP 423 D Pattalassang, dan Stasiun Hujan Lassang 426 F, memperlihatkan rerata jumlah hari hujan pada tahun terakhir berkisar antara 8 – 9 hari hujan setiap bulan, dengan rerata intensitas curah hujan berkisar antara 166 – 216 mmHg perbulan. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diuraikan bahwa musim hujan di wilayah ini berawal pada Bulan November dan berakhir pada Bulan Mei, sedangkan musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga Bulan September.

Tabel 4.8
Kondisi Curah Hujan di Kabupaten Takalar Setiap Bulan

No.	Bulan	Curah Hujan (mm ³)	Hari Hujan
1	Januari	356	16
2	Februari	512	21
3	Maret	228	16
4	April	239	14
5	Mei	104	14
6	Juni	193	10
7	Juli	119	11
8	Agustus	3	1
9	September	240	9
10	Oktober	239	18
11	Nopember	262	16
12	Desember	468	24
Jumlah		2.963	170

Sumber: BPS, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2017

D. Gambaran Umum Kecamatan Galesong Utara

1. Letak Geografis dan Administrasi

Galesong Utara sebagai salah satu kecamatan yang terletak disebelah utara dan berjarak kurang lebih 27 kilometer dari ibukota Kabupaten Takalar. Ibu kota Kecamatan Galesong Utara terletak di Kelurahan Bontolebang yang sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Galesong dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas Wilayah Kecamatan Galesong Utara sekitar 15,11 km² atau sebesar 2,67 persen dari total Kabupaten Takalar yang memiliki 9 desa dan 1 kelurahan.

Tabel 4.9 Luas wilayah menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km²)	Persentase
1.	Bontosunggu	0,77	5,10
2.	Tamasaju	1,13	7,48
3.	Bontolebang	3,80	25,15
4.	Tamalate	0,70	4,63
5.	Aeng Batu-Batu	2,17	14,36
6.	Bontolanra	3,32	21,97
7.	Pakkabba	1,01	6,68
8.	Aeng Towa	1,01	6,68
9.	Sampulungan	0,72	4,77
10.	Bontokaddopepe	0,48	3,18
Galesong Utara		15,11	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Takalar



Gambar 7. Kondisi Eksisting Kecamatan Galesong Utara

2. Kondisi Fisik Dasar

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi di Kecamatan Galesong Utara umumnya bervariasi yang terdiri atas datar dan berbukit-bukit dengan kemiringan antara 0 – 8 % dan ketinggian 0 – 25 m dari permukaan air laut yang umumnya dapat dijangkau. Berdasarkan ketinggian tersebut, maka wilayah tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman.

b. Jenis Tanah

Adapun jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Tamalate yaitu Tanah inceptisol, jenis tanah ini merupakan tanah yang termasuk dalam kategori tanah aluvial. Tanah inceptisol ini merupakan suatu jenis tanah muda yang juga termasuk ke dalam jenis tanah mineral. Sedangkan yang dimaksud tanah mineral merupakan tanah yang memiliki kandungan bahan organik kurang dari 20% atau memiliki lapisan bahan organik yang ketebalannya kurang dari 30 cm sehingga membuat tekstur tanahnya menjadi ringan.

c. Curah Hujan

Curah hujan terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara. Pada tahun 2016, rata-rata hujan dalam setahun sekitar 12 hari dengan rata-rata curah hujan setahun sekitar 162 mm. jumlah hari hujan banyak terjadi di Bulan Februari dan Bulan Desember. Sedangkan curah hujan terjadi pada Bulan Februari dan Bulan Desember.

Tabel 4.10 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016

No.	Bulan	Curah Hujan (mm ³)	Hari Hujan
1.	Januari	179	13
2.	Februari	301	23
3.	Maret	185	19
4.	April	88	11
5.	Mei	21	10
6.	Juni	38	8
7.	Juli	20	6
8.	Agustus	7	1

9.	September	45	3
10.	Oktober	291	15
11.	November	79	14
12.	Desember	689	26

Sumber : Perkebunan Nusantara IV

3. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Galesong Utara pada tahun 2016 sekitar 39.228 jiwa, yang terdiri dari 19.210 laki-laki dan 20.018 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Kelurahan Bonto Lebang adalah terbesar jumlah penduduknya sekitar 5.743 jiwa dan Desa yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Desa Bonto Kaddopepe sekitar 1.580 jiwa.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk Kecamatan Galesong Utara dalam kurun waktu 2015 hingga 2016, Nampak mengalami peningkatan, dari 2.562 jiwa/km² tahun 2015 menjadi 2.596,16 jiwa/km² tahun 2016. Jika dilihat perdesa, tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Bonto Sunggu, yakni sekitar 6.479,22 jiwa/km², diikuti Desa Tamalate sekitar 5.822,86 jiwa/km². Sedangkan desa dengan tingkat kepadatan terendah adalah desa Bonto Lanra yakni sekitar 969,88 jiwa/km².

c. Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian pokok khususnya nelayan di Kecamatan Galesong Utara dalam kurun waktu 2015-2016,

Nampak mengalami penurunan, dari 17.340 jiwa di tahun 2015 menjadi 15.547 jiwa di tahun 2016.

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	2010	2015	2016
1.	Bontosunggu	4.606	4.927	4.989
2.	Tamasaju	4.990	5.400	5.480
3.	Bontolebang	5.197	5.653	5.743
4.	Tamalate	3.823	4.036	4.076
5.	Aeng Batu-Batu	5.043	5.384	5.448
6.	Bontolanra	2.980	3.182	3.220
7.	Pakkabba	3.025	3.275	3.324
8.	Aeng Towa	2.540	2.750	2.791
9.	Sampulungan	2.417	2.552	2.577
10.	Bontokaddopepe	1.463	1.562	1.580
Galesong Utara		36.084	38.721	39.228

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Takalar

Tabel 4.12 Tabel Penduduk Menurut Mata Pencarian Pokok di Kecamatan Galesong Utara Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Nelayan	Pertambangan	Industri/ Kerajinan
1.	Bontosunggu	2.604	-	154
2.	Tamasaju	2.332	-	22
3.	Bontolebang	2.710	-	19
4.	Tamalate	1.832	-	12
5.	Aeng Batu-Batu	1.467	-	77
6.	Bonto Lanra	2.466	-	183
7.	Pakkabba	1.043	-	76
8.	Aeng Towa	692	-	19
9.	Sampulungan	986	-	14
10.	Bonto Kaddopepe	415	-	12
Jumlah	2016	15.547	-	588
	2015	17.340	-	552
	2014	16.959	-	575

Sumber : Kantor Desa/Kelurahan Setempat



PETA ADMINISTRASI GALUT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PETA JARINGAN JALAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PETA LOKASI TAMBAK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PETA PENGGUNAAN LAHAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PETA LOKASI WISATA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

E. Pengaruh Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

1. Analisis Kawasan Budidaya Perikanan Terhadap Kawasan Pesisir

Galesong Utara

Kawasan budidaya perikanan dalam hal ini Tambak, mengalami penurunan dari luas 156 hektar di tahun 2014-2015 menjadi 146 hektar di tahun 2016.

Tabel 4.13 Analisis kawasan budidaya perikanan terhadap kawasan pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016

Tahun	Luas Tambak (ha)	Luas Lahan Terbangun (ha)	x^2	y^2	xy
	(x)	(y)			
2014	156	877.61	24336	770199.3121	136907.16
2015	156	877.61	24336	770199.3121	136907.16
2016	146	878.32	21316	771446.0224	128234.72
Jumlah	458	2633.54	69988	2311844.647	402049.04

Sumber: Hasil Analisis

Diketahui:

$$N = 3$$

$$\sum x = 458$$

$$\sum y = 2.633,54$$

$$\sum xy = 402.049,04$$

$$\sum x^2 = 69.988$$

$$(\sum x)^2 = 209.764$$

$$\sum y^2 = 2.311.844,647$$

$$(\sum y)^2 = 6.935.532,9316$$

Penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{-14.2}{141,0644534}$$

$$r = -1.006632051$$

Dari hasil analisis uji korelasi kawasan budidaya perikanan terhadap kawasan pesisir galesong utara dimana nilai r adalah -1.006632051 maka menunjukkan tidak ada pengaruh.

2. Analisis Jumlah Nelayan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

Jumlah nelayan di Kecamatan Galesong Utara Nampak mengalami penurunan, dari 17.340 jiwa di tahun 2015 menjadi 15.547 jiwa di tahun 2016.

Tabel 4.14 Analisis Jumlah Nelayan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah Nelayan (x)	Luas Lahan Terbangun (ha) (y)	x^2	y^2	xy
2014	16.959	877.61	287607681	770199.3121	14883387.99
2015	17.340	877.61	300675600	770199.3121	15217757.4
2016	15.547	878.32	241709209	771446.0224	13655241.04
Jumlah	49.846	2633.54	829992490	2311844.647	43756386.43

Sumber: Hasil Analisis

Diketahui:

$$N = 3$$

$$\sum x = 49.846$$

$$\sum y = 2.633,54$$

$$\sum xy = 43.756,38643$$

$$\sum x^2 = 829,99249$$

$$(\sum x)^2 = 2.484,62372$$

$$\sum y^2 = 2.311.844,647$$

$$(\sum y)^2 = 6.935.532,9316$$

Penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{-2275.55}{2313.817839}$$

$$r = -0.98346117$$

Dari hasil analisis uji korelasi jumlah nelayan terhadap kawasan pesisir galesong utara dimana nilai r adalah -0.98346117 maka menunjukkan tidak ada pengaruh.

3. Analisis Sarana Perdagangan dan Jasa Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

Jumlah sarana perdagangan dan jasa di Kecamatan Galesong Utara mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 803 di tahun 2014, 861 di tahun 2015, menjadi 864 di tahun 2016.

Tabel 4.15 Analisis Sarana perdagangan dan jasa terhadap kawasan pesisir Galesong

Utara, Tahun 2014-2016

Tahun	Sarana Perdagangan dan Jasa	Luas Lahan Terbangun (ha)	x^2	y^2	xy
	(x)	(y)			
2014	803	877.61	644809	770199.3121	704720.83
2015	861	877.61	741321	770199.3121	755622.21
2016	864	878.32	746496	771446.0224	758868.48
Jumlah	2528	2633.54	2132626	2311844.647	2219211.52

Sumber: Hasil Analisis

Diketahui:

$$N = 3$$

$$\sum x = 2.528$$

$$\sum y = 2.633.54$$

$$\sum xy = 2.219.211,52$$

$$\sum x^2 = 2.132.626$$

$$(\sum x)^2 = 6.390,784$$

$$\sum y^2 = 2.311.844,647$$

$$(\sum y)^2 = 6.935.532,9316$$

Penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{45.44}{84.21990145}$$

$$r = 0.539539933$$

Dari hasil analisis uji korelasi sarana perdagangan dan jasa terhadap kawasan pesisir galesong utara dimana nilai r adalah 0.539539933 maka menunjukkan pengaruh yang kuat. Semakin meningkatnya sarana perdagangan dan jasa di kecamatan galesong utara maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kawasan pesisir galesong utara. Peningkatan sarana akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kawasan pesisir galesong utara.

4. Analisis Prasarana Jalan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

Prasarana jalan di Kecamatan Galesong Utara mengalami penambahan total panjang jalan, dari 85.37 km di tahun 2014-2015 menjadi 91.16 km di tahun 2016.

Tabel 4.16 Analisis Prasarana Jalan Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara, Tahun 2014-2016

Tahun	Prasarana Jalan (km)	Luas Lahan Terbangun (ha)	x^2	y^2	xy
	(x)	(y)			
2014	85.37	877.61	7288.0369	770199.3121	74921.5657
2015	85.37	877.61	7288.0369	770199.3121	74921.5657
2016	91.16	878.32	8310.1456	771446.0224	80067.6512
Jumlah	261.9	2633.54	22886.2194	2311844.647	229910.7826

Sumber: Hasil Analisis

Diketahui:

$$N = 3$$

$$\sum x = 261.9$$

$$\sum y = 2633.54$$

$$\sum xy = 2.299.10,7826$$

$$\sum x^2 = 2.288.62194$$

$$(\sum x)^2 = 68.591,61$$

$$\sum y^2 = 2.311.844,647$$

$$(\sum y)^2 = 6.935.532,9316$$

Penyelesaian:

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = \frac{8.2218}{8.126499862}$$

$$r = 1.011727083$$

Dari hasil analisis uji korelasi prasarana terhadap kawasan pesisir galesong utara dimana nilai r adalah 1.011727083 maka menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Semakin meningkatnya prasarana jalan di kecamatan Galesong Utara semakin tinggi pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan pesisir. Meningkatnya prasarana jalan dapat memudahkan akses menuju ke lokasi kawasan pesisir Galesong Utara.

F. Strategi Pengembangan

1. Analisis Faktor Internal

a. Pembobotan Analisis Faktor Internal

Analisis mengenai faktor internal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu

Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Galesong Utara. Pembobotan diisi oleh informan dengan jumlah 2 orang yang merupakan orang dengan kompetensi pada bidang pengembangan sektor kelautan dan perikanan, yaitu dari pihak pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan) dan pihak akademisi. Berdasarkan jawaban para informan, diperoleh jawaban yang sama terkait pemberian nomor urut bobot dari masing-masing indikator.

Pembobotan responden terhadap masing-masing indikator lingkungan internal pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Galesong Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Pembobotan Faktor Internal

No	Faktor Strategi Internal	Bobot
1	Luas Tambak	0.1
2	Ekosistem Pesisir	0.175
3	Ketersediaan Air Bersih	0.05
4	Persampahan	0.1
5	Penginapan Pariwisata	0.2
6	Rumah Makan/Kafe	0.175
7	Jaringan Jalan	0.125
8	Jumlah Nelayan	0.075
	Jumlah	1

Informan berpendapat bahwa yang memperoleh bobot tertinggi pertama dan sangat penting adalah pada indikator Penginapan Pariwisata dengan bobot 0,2 dan indikator Rumah makan/kafe dan ekosistem pesisir memperoleh bobot tertinggi kedua dan sangat penting yaitu 0,175. Hal ini dianggap penting mengingat bahwa untuk menunjang pengembangan

kawasan pesisir memerlukan Penginapan Pariwisata yang baik serta memerlukan Rumah Makan/kafe sebagai sarana penunjang pengembangan kawasan pesisir. Indikator Prasarana Jaringan jalan memiliki urutan bobot yang ketiga yaitu 0,125 mengingat bahwa Jaringan Jalan sangat menunjang perkembangan Pariwisata Kawasan Pesisir.

b. Penilaian (rating) Faktor Internal

Penilaian terhadap faktor internal dilakukan oleh 10 orang responden dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai, yaitu: sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2), dan sangat tidak baik (nilai 1). Masing-masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan nilai didasarkan pada nilai rata-rata dari nilai keseluruhan yang diperoleh. Besarnya nilai rata-rata masing-masing indikator menunjukkan kekuatan dan kelemahan pada kawasan pesisir Galesong Utara. Faktor kekuatan berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor kelemahan berada pada rentang 1,00 sampai 2,50.

Tabel 4.18 IFAS Faktor Kekuatan Kawasan Pesisir

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Ekosistem Pesisir	0.175	2.6	0.455
2	Ketersediaan Air Bersih	0.05	2.8	0.14
3	Persampahan	0.1	3	0.3
4	Penginapan Pariwisata	0.2	3	0.6
5	Jaringan Jalan	0.125	3.3	0.412
6	Jumlah Nelayan	0.075	3.4	0.255
	Jumlah	0.725		2.162

Indikator yang merupakan kelemahan dalam Kawasan Pesisir Galesong Utara adalah Rumah Makan dengan nilai 2.1. Sebagian besar responden berpendapat bahwa indikator ini belum dikembangkan. Berikut penilaian terhadap masing-masing indikator lingkungan internal kelemahan:

Tabel 4.19 IFAS Faktor Kelemahan Kawasan Pesisir

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Luas Tambak	0.10	2.3	0.23
2	Rumah Makan/Kafe	0.175	2.1	0.367
	Jumlah	0.275		0.597

2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara diawali dengan pembobotan faktor eksternal oleh responden dari pihak pemerintah dan akademisi. Pembobotan dilakukan terhadap beberapa parameter eksternal yaitu lembaga Kebijakan Pemerintah. Peningkatan Kesempatan Kerja, Pendapatan daerah, Daya Tarik Investor, Kerusakan Pesisir, dan Bencana Alam. Pembobotan faktor eksternal dilakukan dengan skala 0,00 (tidak penting) sampai dengan 1,00 (sangat penting), dimana total seluruh bobot harus sama dengan 1.

a. Pembobotan Faktor Eksternal

Berdasarkan pendapat informan dari pihak pemerintah dan pihak akademisi yang memiliki kompetensi pada bidang kelautan dan perikanan,

diketahui bahwa pembobotan terhadap lingkungan eksternal yang memperoleh bobot tertinggi adalah Kebijakan Pemerintah yang memperoleh bobot 0.275. Pembobotan responden terhadap masing-masing indikator lingkungan eksternal dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.20 Pembobotan Faktor Eksternal

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot
1	Kebijakan Pemerintah	0.275
2	Peningkatan Kesempatan Kerja	0.15
3	Pendapatan Daerah	0.15
4	Daya Tarik Investor	0.25
5	Kerusakan Pesisir	0.10
6	Bencana Alam	0.075
	Total	1

Indikator Kebijakan Pemerintah memperoleh bobot tertinggi yaitu 0,275. Indikator ini dianggap penting mengingat Indikator ini dinilai penting mengingat peran pemerintah sebagai pengelola kawasan pesisir memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan dan juga pengelolaan kawasan pesisir. Indikator dengan bobot terendah adalah indikator Bencana Alam dengan bobot 0.075.

b. Penilaian (*Rating*) Faktor Eksternal

Penilaian terhadap eksternal, seperti halnya penilaian faktor internal, dilakukan oleh responden yang sama dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai untuk masing-masing indikator yaitu sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2) dan tidak baik (nilai 1). Berdasarkan rata-rata

dari nilai yang diperoleh masing-masing indikator menghasilkan peluang dan ancaman. Faktor peluang berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor ancaman berada pada rentang 1,00 sampai 2,50.

Tabel 4.21 EFAS Faktor Peluang Kawasan Pesisir

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1	Kebijakan Pemerintah	0.275	2.8	0.77
2	Peningkatan Kesempatan Kerja	0.15	2.6	2.75
3	Pendapatan Daerah	0.15	2.9	0.435
4	Daya Tarik Investor	0.25	3.1	0.775
	Jumlah	0.825		4.73

Dari 10 responden sebagian besar berpendapat bahwa penilaian terhadap lingkungan eksternal yang memperoleh nilai tertinggi adalah Daya Tarik Investor, indikator ini merupakan peluang dengan nilai tertinggi yaitu 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa indikator daya tarik investor penting dalam upaya pengembangan kawasan wilayah pesisir.

Selanjutnya terdapat indikator kerusakan pesisir yang merupakan ancaman dengan nilai 0.1. Penilaian responden terhadap masing-masing indikator lingkungan eksternal ancaman adalah sebagai berikut:

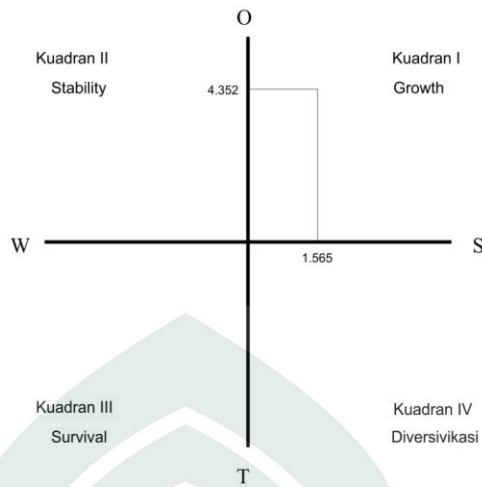
Tabel 4.22 EFAS Faktor Ancaman Kawasan Pesisir

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1	Kerusakan Pesisir	0.1	2.2	0.22
2	Bencana Alam	0.075	2.1	0.158
	Jumlah	0.175		0.378

3. Strategi Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar Terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

Strategi pengembangan kawasan bisnis dan pariwisata terpadu Kota Makassar terhadap kawasan pesisir Galesong Utara, diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS dan faktor-faktor eksternal dianalisis dengan menggunakan matriks EFAS. Dari penggabungan hasil kedua matriks (IFAS dan EFAS) diperoleh strategi yang bersifat umum (*Grand Strategy*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk merumuskan strategi alternatifnya. Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan strategi khusus pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Dari setiap strategi khusus yang dihasilkan dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam konsep pengembangan kawasan pesisir.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 1,565 dan total skor faktor eksternal 4.352. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Matrik Internal Eksternal (IE) menunjukkan bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan.



Gambar 8. Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu Kota Makassar terhadap Kawasan Pesisir Galesong Utara

Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi yang dapat dikembangkan yaitu meningkatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Meningkatkan peluang dari peningkatan kesempatan kerja, ekosistem pesisir, serta sarana dan prasarana penunjang.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matrik SWOT akan ditemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat mendukung pembangunan kawasan pesisir Galesong Utara. Hasil analisis SWOT yang disajikan, disusun beberapa alternatif pengembangannya sebagai strategi khusus, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy*.

Faktor Internal	Strengths/Kekuatan (S) 1. Ekosistem Pesisir 2. Ketersediaan Air Bersih 3. Persampahan 4. Penginapan Pariwisata 5. Jaringan Jalan 6. Jumlah Nelayan	Weaknesses/Kelemahan (W) 1. Luas Tambak 2. Rumah Makan/Kafe
Faktor Eksternal		
Opportunities/Peluang (O) 1. Kebijakan Pemerintah 2. Peningkatan Kesempatan Kerja 3. Pendapatan Daerah 4. Daya Tarik Investor	Strategi (SO) Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang Strategi pengembangan kawasan pesisir dan pariwisata dengan peningkatan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat, pihak swasta dan Pemerintah	Strategi (WO) Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah
Threats/Ancaman (T) 1. Kerusakan Pesisir 2. Bencana Alam	Strategi (ST) Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis mitigasi bencana	Strategi (WT) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan sumberdaya pesisir berbasis lingkungan

Tabel 4.23 Matriks SWOT

Strategi khusus dapat dijabarkan hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

SO	Strategi pengembangan kawasan pesisir dan pariwisata dengan peningkatan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat, pihak swasta dan Pemerintah.	1. Peningkatan fasilitas penunjang pariwisata 2. Peningkatan sarana dan prasarana 3. Pengembangan objek wisata pesisir
ST	Strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis mitigasi bencana	1. Pengembangan potensi ekosistem pesisir 2. Pengembangan SDM masyarakat pesisir

WO	Strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah	1. Peningkatan penghasilan masyarakat sekitar 2. Pengembangan sarana perdagangan dan jasa
WT	Strategi pengembangan kawasan pesisir berbasis lingkungan	1. Peningkatan potensi kawasan budidaya perikanan

G. Pandangan Islam Tentang Bisnis

1. Pengertian Bisnis Menurut Islam

Bisnis menurut islam adalah suatu yang dihalalkan bahkan sangat dianjurkan oleh islam. Bisnis bahkan dilakukan oleh Nabi dan Sahabat Rasulullah di zaman dahulu. Sangat banyak sekali sahabat-sahabat Nabi yang merupakan para pembisnis dan dari hartanya tersebut dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan islam.

Islam memperbolehkan bisnis asalkan bukan hal hal yang mengarah kepada riba, judi, penyediaan produk atau layanan yang mengandung barang-barang haram. Untuk itu di balik bisnis menurut islam yang dihalalkan ini tentu saja ada etika dan manfaat yang dapat diperoleh.

Islam pun mengharapkan agar bisnis yang dilakukan oleh seorang muslim tidak hanya memiliki keuntungan untuk diri sendiri melainkan juga dapat memberikan manfaat yang banyak kepada banyak orang. Hal ini sesuai dengan prinsip islam yang rahmatan lil alamin.

2. Orientasi Bisnis Menurut Islam

Orientasi bisnis menurut islam sejatinya tidak bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia, proses penciptaan manusia , hakikat penciptaan Manusia , konsep manusia dalam islam, dan hakikat manusia menurut islam sesuai dengan fungsi agama . Tentu saja bisnis islam juga berorientasi pada :

- Keuntungan Penjual dan Pembeli
- Kemasalahatan Masyarakat
- Terperdayakannya sosial
- Hilangnya pengangguran dan bertambahnya lahan pekerjaan
- Mengoptimalkan sumber daya alam yang telah Allah berikan

Orientasi dari bisnis islam bukan hanya sekedar menguntungkan satu orang saja apalagi pihak yang memiliki bisnis melainkan kepada orang-orang lain yang juga terlibat dalam bisnis baik secara langsung atau tidak. Tentu saja bisnis islam harus sesuai dengan prinsip dalam transaksi ekonomi dalam islam, ekonomi dalam islam, dan hukum ekonomi syariah menurut islam.

Selain itu, untuk dapat menjalankan bisnis sesuai orientasi islam, juga harus mengetahui tentang macam-macam riba, hak dan kewajiban dalam islam, fiqh muamalah jual beli, dan jual beli kredit dalam islam agar orientasi bisnis halal tetap terjaga.

H. Kawasan Pesisir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Seperti halnya di jelaskan dalam kitab suci Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 164 mengenai penciptaan langit dan bumi. Yakni sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal :

Pertama, berpikir dan merenungkan tentang *khalq as-samawat wa al-ardh*, yakni penciptaan langit dan bumi. Kata *khalq* yang diterjemahkan diatas dengan *penciptaan* dapat juga berarti *pengukuran yang teliti atau pengaturan*. Karena itu, disamping makna diatas, ia juga dapat berarti *pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti*. Yang dimaksud dengan *langit* adalah benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.

Kedua, merenungkan *pergantian malam dan siang*. Yakni, perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

Ketiga, merenungkan tentang *bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat, merenungkan tentang *apa yang Allah turunkan dari langit berupa air*, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memerhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Kelima, berpikir tentang aneka binatang, yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) ataupun tidak, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain.

Pada semua itu, *sungguh terdapat tanda-tanda* keesaan dan kebesaran Allah *bagi kaum yang berakal*. Sayang, bahkan aneh, walau bukti-bukti itu sudah sedemikian nyata, masih ada yang mengingkari wujud dan keesaan Allah sebagaimana ditegaskan pada ayat berikut (Shihab, 2002).

Dalam Al-Quran surah Ar-Rum: 30/41 dijelaskan pula mengenai kerusakan yang terjadi di darat maupun dilautan ini disebabkan oleh ulah maupun kegiatan manusia itu sendiri. Yakni sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat lalu, yang intinya adalah mempersekutukan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Ini dijelaskan oleh ayat diatas dengan menyatakan: *Telah tampak kerusakan di darat*, seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, *dan di laut*, seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka sehingga akibatnya Allah mencicipkan*, yakni merasakan sedikit, *kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar*.

Kata *al-fasad*, menurut al-Ashfahani, adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari *ash-shalah* yang berarti *manfaat* atau *berguna*.

Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-fasad* pada ayat ini dalam arti tertentu, seperti *kemusyrikan*, atau pembunuhan Qabil terhadap Habil, dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi itu tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata *darat* dan *laut*.

Kalau merujuk kepada al-Quran, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasad*, antara lain:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai *al-fasad*”
(QS. al-Baqarah (2): 205).

Ayat diatas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat diatas tidak menyebut udara, boleh

jadi karena yang ditekankan disini adalah apa yang tampak saja, sebagaimana makna kata *zhahara* yang telah disinggung diatas apalagi ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.

Ibn Asyur mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat diatas dari penafsiran yang sempit hingga yang luas. Makna terakhir yang dikemukakannya adalah bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi, mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Ulama ini kemudian mengingatkan kita pada firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (fisik dan psikis), lalu Kami kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh*” (Qs. at-Tin (95): 4-6).

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi, rahmat Allah masih menyentuh manusia karena Dia baru *mencicipkan*, bukan *menimpakan* kepada mereka. Disisi lain, dampak tersebut baru akibat *sebagian* dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni Allah, dan boleh jadi juga ditangguhkan siksanya ke hari yang lain.

Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. Demikian pesan ayat

diatas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih-lebih dewasa ini. Memang, Allah swt menciptakan semua makhluk saling berkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah yang Maha Besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, kerusakan terjadi dan ini, kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu (Shihab, 2002).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi, maka hubungan antara sarana perdangan dan jasa dan prasarana jalan memberikan kontribusi yang positif, yaitu pengaruh yang sangat kuat terhadap kawasan pesisir Galesong Utara.
2. Strategi pengembangan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu dengan hasil analisis SWOT, maka digunakan strategi SO adalah Strategi pengembangan kawasan pesisir dan pariwisata dengan peningkatan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat, pihak swasta dan pemerintah. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitas penunjang pariwisata, meningkatkan sarana dan prasarana, serta mengembangkan potensi wisata pesisir.

B. Saran

1. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, pengusaha/investor dan masyarakat lokal dalam upaya meningkatkan potensi kawasan pesisir Galesong Utara.
2. Bagi mahasiswa, melanjutkan penelitian di Kecamatan Galesong Utara dengan pendekatan ilmu yang lebih rinci sehingga menjadi bahan pertimbangan dan dasar kebijakan dalam proses pengembangan kawasan pesisir.

H. ORIGINALITAS PENELITIAN

Originalitas penelitian dimaksudkan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Judul Penelitian	Penulis	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Pengaruh Keberadaan Kawasan Kota Baru Lippo Karawaci Terhadap Perkembangan Fisik, Ekonomi, dan Sosial Pada Kawasan di Sekitarnya	Resti Oktaviani dan Sugiono Soetomo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh keberadaan kawasan kota baru Lippo Karawaci terhadap perkembangan fisik pada kawasan di sekitarnya ? 2. Bagaimana pengaruh keberadaan kawasan kota baru Lippo Karawaci terhadap perkembangan ekonomi pada kawasan di sekitarnya ? 3. Bagaimana pengaruh keberadaan kawasan kota baru Lippo Karawaci terhadap perkembangan sosial pada kawasan di 	Analisis deskriptif dan pemetaan	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadinya perubahan guna lahan sebelum adanya kawasan Lippo Karawaci yang sebagian besar lahan pertanian dan perkebunan, hingga saat ini sebagian besar penggunaan lahan adalah permukiman dengan tumbuhnya pengembangan perumahan dan Kota Baru lainnya. - Berdampak pada meningkatnya harga lahan disekitar kawasan Lippo Karawaci, hingga mencapai 10 kali

			sekitarnya ?		<p>lipat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan masyarakat, tidak lepas dari adanya perkembangan mata pencaharian penduduk.
					<ul style="list-style-type: none"> - Pada aspek sosial, di kawasan wisata Bukit Cinta ternyata mengalami perubahan social seperti system kemasyarakatan, jenis pekerjaan mempunyai variasi yang lebih banyak, tingkat pendidikan juga mengalami pengembangan. Hal ini disebabkan Karena akibat adanya aktifitas pariwisata di dalam kawasan. - Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktifitas pariwisata di dalam kawasan

					mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan.
2.	Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Bukit Cinta rawa Pening Kabupaten Semarang	Aripin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh apa sajakah yang timbul akibat adanya aktivitas pariwisata di dalam Obyek Wisata Bukit Cinta dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi setempat ? 2. Apakah adanya Obyek Wisata Bukit Cinta Mempengaruhi terhadap sosial ekonomi masyarakat di wilayah studi (Desa Kebondowo dan Desa Banyu Biru) ? 3. Bagaimana Pengaruh sosial-ekonomi pariwisata terhadap aspek keruangan serta pengembangan kawasan Obyek wisata Bukit 	Analisis kualitatif (melakukan analisis secara deskriptif, menggunakan metode komparatif dan pembobotan). Analisis kuantitatif (menggunakan teknik The Employment and population Multiplier Model dan Average Propensity to Consume)	<ul style="list-style-type: none"> - Pada aspek sosial, di kawasan wisata Bukit Cinta ternyata mengalami perubahan social seperti system kemasyarakatan, jenis pekerjaan mempunyai variasi yang lebih banyak, tingkat pendidikan juga mengalami pengembangan. Hal ini disebabkan Karena akibat adanya aktifitas pariwisata di dalam kawasan. - Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktifitas pariwisata di dalam kawasan mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan

			cinta berdasarkan keberadaanya terhadap konstelasi wilayah Kabupaten Semarang ?		masyarakat yang cukup signifikan.
3.	Strategi Pengembangan Daerah Pesisir Pantai Sebagai Objek Pariwisata di Kabupaten Pacitan	Mifta Damai Riyaningtyas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata yang tepat untuk dilaksanakan di daerah pesisir pantai Kabupaten Pacitan? 2. Bagaimana strategi pengembangan daerah pesisir yang dilakukan bersama oleh tiga pilar <i>good governance</i>? 3. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengembangkan pantaipantai yang belum dikelola? 4. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan? 5. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan 	Model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Baru 5 pantai yang dikelola oleh pemerintah daerah. Salah satunya adalah Pantai Teleng Ria yang dikelola oleh tiga pilar <i>good governance</i>, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Konsep ideal tersebut ternyata masih belum optimal akibat permasalahan yang timbul. - Sementara itu pantai-pantai yang lain memiliki daya tarik tersendiri, namun belum dikelola dengan baik. - Pengembangan daerah pesisir pantai diharapkan dapat memberikan

			dalam pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Pacitan?		Pendapatan Asli Daerah yang optimal, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun hal tersebut belum dapat tercapai karena strategi pengembangan yang belum optimal.
--	--	--	--	--	--